

**PERAN PENGAJAR DALAM MEMBINA KEMAMPUAN MEMBACA
AL-QUR'AN DI TPQ BAITUSH SHALIHIN NEUPET NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Tia Bidari

NIM. 180201087

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/1444 H**

**PERAN PENGAJAR DALAM MEMBINA KEMAMPUAN MEMBACA
AL-QUR'AN DI TPQ BAITUSH SHALIHIN NEUPET NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan

Oleh

TIA BIDARI

NIM. 180201087

**Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

AR - R A N I Pembimbing II



Dr. Saifullah Maysa, S.Ag., M.A
NIP:197505102008011001



Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
NIP:197204062014111001

**PERAN PENGAJAR DALAM MEMBINA KEMAMPUAN
MEMBACA AL-QUR'AN DI TPQ BAITUSH SHALIHIN NEUPET
NAGAN RAYA**

SKRIPSI

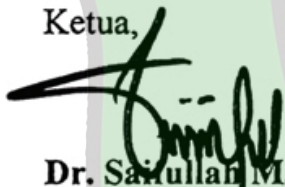
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

Rabu, 26 juli 2023 M
8 muharram 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Saifulah Maysa, S.Ag., M.A
NIP.197505102008011001

sekretaris



Haya Fadiya, S. Pd

Penguji I,



Cut Rizki Mustika, S.Pd.I., M.Pd.
NIP.199306042020122017

Penguji II,



Dr. Hasan Basri, M.A.
NIP.196305021993031005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Saiful Muli, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP.1975010219997031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tia Bidari
NIM : 180201087
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Pengajar dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya :

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan tidak mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi atau memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri dan mampu mempertanggung jawabkan atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang terbukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 17 Januari 2023

Yang Menyatakan,



Tia Bidari
Tia Bidari

NIM. 180201087

ABSTRAK

Nama : Tia Bidari
NIM : 180201087
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Pengajar dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya
Pembimbing I : Dr. Saifullah Maysa, S.Ag., M.A
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag
Kata Kunci : Peran Pengajar, Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Pengajar memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Yang menjadi pertanyaan penelitian dalam tulisan ini yaitu bagaimana peran pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya, apa saja faktor pendukung dan penghambat para pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan data lapangan maka hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, Peran ustadz/ustadzah dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet, dengan menggunakan metode latihan hafalan surat pendek, tartil dan juga iqra'. Selain itu juga adanya pendekatan dan tugas belajar tambahan yang diberikan oleh ustadz/ustadzah terhadap santri, selain itu proses pembinaan dengan menerapkan pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang disenangi oleh kalangan santri seperti bentuk memotivasi dan mengajak santri sekaligus melatih untuk membaca Al-Qur'an dengan belajar menyambung ayat. *Kedua*, salah satu faktor pendukung yaitu melalui kebijakan yang telah ditetapkan salah satunya yaitu ustadz/ustadzah membagikan kartu setoran santri untuk mengetahui proses belajar membaca Al-Qur'an, serta adanya motivasi ustadz/ustadzah yang giat dalam menghadapi santri dalam belajar membaca Al-Qur'an, kemudian adanya dukungan dari orang tua santri, serta minat belajar santri yang semangat dan mau belajar, sehingga ustadz/ustadzah tidak mengalami kendala lain selama proses pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu terdapat faktor penghambat dari santri itu sendiri yaitu terdapat santri yang kurang minat belajar serta lambat menangkap apa yang diajarkan, serta adanya santri yang kurang percaya diri terhadap apa yang ingin dia lakukan sehingga memilih diam saja ketika proses belajar. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran ustadz/ustadzah dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya berperan dengan baik sehingga semangat belajar santri menjadi lebih baik.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat beserta Salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dan program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, adapun judul yang penulis ajukan adalah “Peran Pengajar Dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur’an Di TPQ Baitus Shalihin Neupet Nagan Raya”.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kepada orang tua penulis yang selalu mendukung dan mendo’akan serta memberikan motivasi dan kasih sayang yang tulus kepada penulis yang tidak pernah tergantikan atas jasa-jasa yang sudah diberikan.
2. Kepada Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yaitu bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.A.g
3. Kepada dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yaitu Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag, M. A. M.Ed, Ph.D.
4. Kepada kepala Prodi Pendidikan Agama Islam yaitu Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I.
5. Bapak Dr. Saifullah Maysa, S.Ag.M.A selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Abdul Haris Hasmar, S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing II yang selalu mencurahkan perhatian, bimbingan, nasehat, arahan serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini

7. Kepada pihak TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian TPQ tersebut.
8. Kepada teman-teman program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, terimakasih atas kerjasamanya selama ini dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga dengan dukungan dan motivasi yang telah diberikan dari berbagai pihak di atas dapat menjadi ladang amal kebaikan di sisi Allah SWT. penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun segi isinya.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 17 Januari 2023

Banda Aceh, 17 Januari 2023
Penulis,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Tia Bidari
NIM. 180201087

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	11
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II: USTADZ DALAM MEMBINA TPQ BAITUSH SHALIHIN	
A. Tinjauan Tentang Pengajar.....	21
B. Metode-Metode dalam Mengajar Al-Qur'an.....	33
C. Peran Pengajar dalam Membina Membaca Al-Qur'an.....	41
D. Kemampuan Membaca Al-Qur'an	43
E. Problematika Pengajar di TPQ Baitush shalihin	51
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	54
B. Kehadiran Penelitian di Lapangan.....	54
C. Lokasi Penelitian	55
D. Subyek Penelitian	55
E. Instrumen Pengumpulan Data	57
F. Prosedur Pengumpulan Data	58
G. Analisis Data	62
H. Pengecekan Keabsahan Data	64
I. Tahap-tahap Penelitian	65
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi.....	67
B. Peran pengajar dalam membina kemampuan membaca AlQur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya.....	74
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Para Pengajar dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ	89

BAB V: PENUTUP

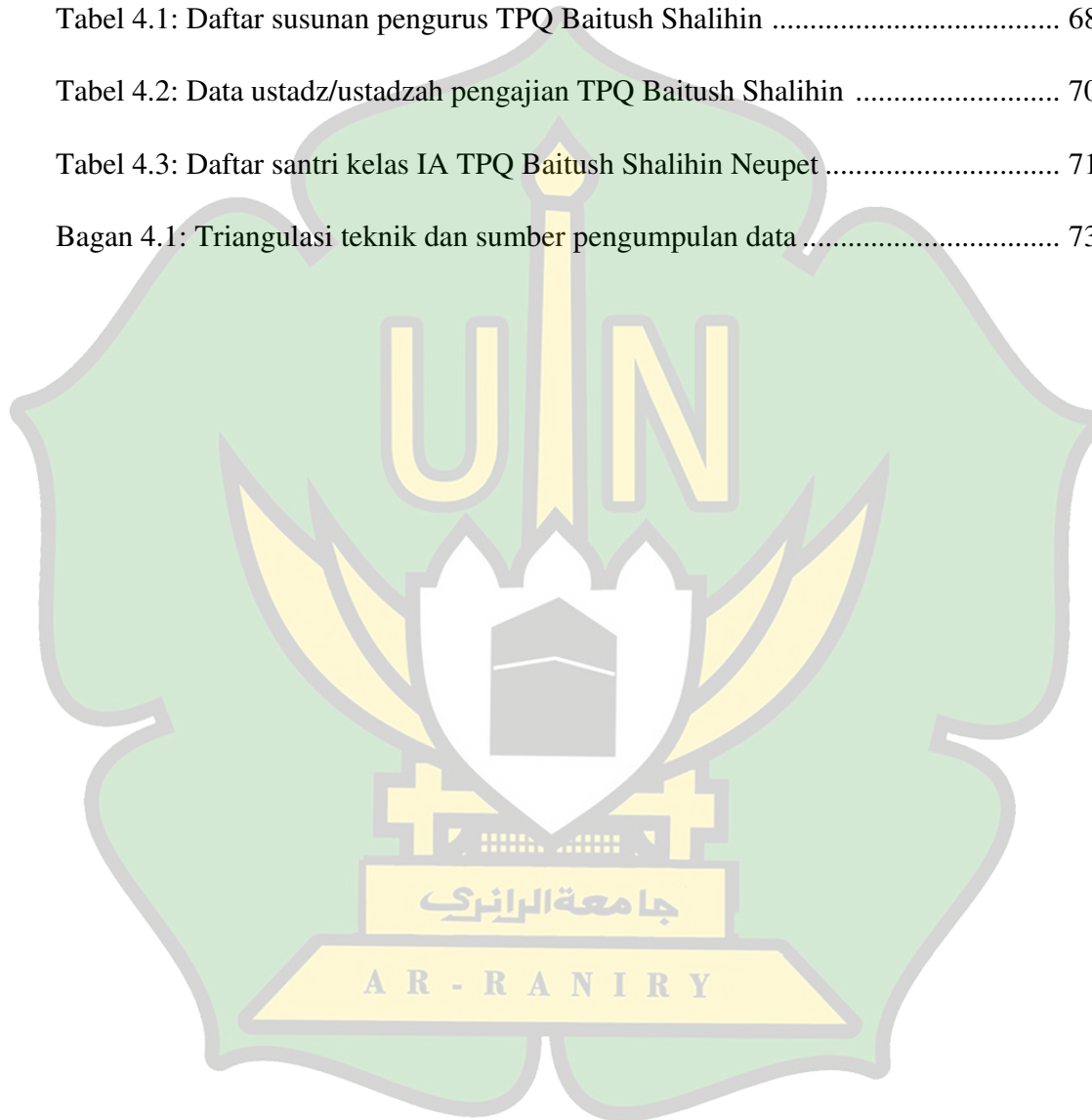
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	102

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Daftar susunan pengurus TPQ Baitush Shalihin	68
Tabel 4.2: Data ustadz/ustadzah pengajian TPQ Baitush Shalihin	70
Tabel 4.3: Daftar santri kelas IA TPQ Baitush Shalihin Neupet	71
Bagan 4.1: Triangulasi teknik dan sumber pengumpulan data	73



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi (SK)
- Lampiran 2 : Surat Izin Pengumpulan Data Dari Dekan FTK UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Izin Pengumpulan Data Dari TPQ Baitush Shalihin Neupet
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Bahwa Telah Selesai Melakukan Penelitian Dari
TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Pedoman Observasi
- Lampiran 7 : Foto Kegiatan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan adanya pendidikan membuat manusia maju dan berkembang. Pendidikan merupakan suatu proses perkembangan oleh setiap individu secara sadar untuk menjadikan manusia yang dewasa serta menjadikan manusia yang bertanggung jawab yang berlangsung seumur hidup. Tujuan pendidikan nasional dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Umat Islam diperintahkan untuk mahir membaca Al-Qur'an dengan fasih dengan menggunakan kaidah bacaan ilmu tajwid, setelah itu memahami arti atau kandungan ayat agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melekat pada kebutuhan yang diajarkan dalam agama Islam, keyakinan akan kebenaran Al-Qur'an merupakan bagian dari rukun iman. Al-Qur'an memiliki

¹ UU 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

jaminan kemurnian dan pemeliharaan dari Allah SWT. Oleh karena itu isi kandungannya tidak diragukan lagi. Mengingat pentingnya peran Al-Qur'an bagi kehidupan manusia maka pengenalan Al-Qur'an mutlak diperlukan.²

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan kebenaran yang nyata. Mempelajari Al-Qur'an baik bacaan maupun tulisan serta memahami isi kandungan yang ada di dalamnya merupakan kewajiban bagi setiap muslimin. Al-Qur'an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Langkah pertama adalah kita harus bisa membaca huruf hijaiyyah yang berjumlah 28 huruf. Sama seperti jika hendak belajar membaca bahasa Indonesia. Jika kita mengetahui dan bisa membaca 28 huruf hijaiyyah dengan benar, hal ini merupakan modal utama kita untuk bisa membaca Al-Qur'an, karena isi Al-Qur'an adalah bacaan yang di dalamnya tersusun dari 28 huruf hijaiyyah.

Langkah selanjutnya setelah paham dan mampu membaca huruf hijaiyyah yang fasih, tahapan selanjutnya adalah mempelajari tanda baca yaitu, fathah, kasrah dan dhammah. Sama seperti Bahasa Indonesia, tiga tanda baca yang disebutkan tadi mirip halnya dengan huruf vokal yang ada di Bahasa Indonesia.

² Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 2008),

Langkah ketiga, menguasai atau paling tidak mengetahui mengenai isyarat baca didalam Al-Qur'an. Tatacara seperti *mad a'rid lissukun*, *mad wajid muttasil* dan lain-lain. Isyarat dalam Al-Qur'an, frekuensi kemunculannya sedikit, namun hal ini penting diperhatikan dan dipelajari karena jika tidak maka kita belum bisa dikatakan fasih membaca Al-Qur'an kalau tidak memperhatikan isyarat bacaan ini.

Langkah keempat adalah mengetahui dan menguasai teknik membaca Al-Qur'an, seperti *idgham*, *qalqalah*, dan lain-lain. *Idgham* adalah teknik membaca dengung, seperti halnya ada huruf hijaiyyah "Nun" mati bertemu dengan "Mim". Maka kita membacanya harus berdengung, dapat juga dikatakan *idgham bighunnah*. Pada waktu meng-*igham*-kan, suara huruf ditasydidkan kepada huruf *idgham bighunnah* yang ada di depan *nun sukun* atau *tanwin*, kemudian ditahan kira-kira dua ketukan dengan memakai *ghunnah* (sangau) Ketika membacanya.³

Secara tersirat dalam perintah membaca mengandung arti bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan dan memberi motivasi kepada manusia agar mencari dan menggali ilmu pengetahuan dari Al-Qur'an.

³ Khuddamu Al-Ma'had DH Mayak, *Ilmu Tajwid Penuntun Membaca Al-Qur'an* (Ponorogo: DH Press, 2012), hal. 63-64

Kemampuan membaca dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Sehingga meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an sudah menjadi tuntutan dan kebutuhan vital. Tujuannya agar tercipta maksud pendidikan Islam yaitu manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta terbentuknya generasi Qur'ani. Jika pendidikan Al-Qur'an terus dikembangkan secara berkesinambungan maka nilai-nilai Al-Qur'an pun akan membumi di masyarakat.⁴

Peraturan pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 4 ayat 1, bahwa pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama. Adapun ruang lingkup pendidikan Agama di sekolah meliputi 5 aspek yaitu: Al-Qur'an, Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Tarikh Islam.⁵

⁴ Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Qur'an Kandungan dan Keutamaannya*, (Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015), hal. 200.

⁵ Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: 2009), hal. 240.

Berdasarkan kurikulum pendidikan agama Islam tahun 1994, tujuan pembelajaran Al-Qur'an sebagai salah satu unsur pokok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan pertama, peserta didik dituntut memiliki 4 (empat) kemampuan yaitu:

1. Fasih membaca surah-surah Al-Qur'an pilihan
2. Menyalinnya dengan baik
3. Mengartikan dengan benar
4. Menjelaskan isi kandungannya.⁶

Dari keempat aspek tersebut maka tugas ustadz/ustadzah bidang studi agama sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan pada madrasah adalah, ustadz/ustadzah dituntut menggunakan strategi untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Ustadz adalah sebutan atau sapaan untuk guru agama atau guru besar. Ustadz juga dapat diartikan sebagai gelar yang disematkan oleh masyarakat.

Seseorang yang dikatakan profesional, apabila pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sifat komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan

⁶ Mustaqim, ddk, *Psikolog Pendidikan*, (Jakarta: Melton Putra, 2009), hal. 103-104.

zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas-tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Observasi awal yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti mendapatkan fakta di TPQ Baitush Shalihin Neupet yang berada di kecamatan Seunagan Timur Nagan Raya, proses pembinaan kemampuan baca Al-Qur'an sesuai dengan apa yang telah menjadi peran ustadz. Kemudian di dalam TPQ tersebut terdapat 14 orang pengajar, diantaranya 5 orang ustadz, 9 orang ustadzah dan Sembilan balai pengajian, kemudian terbatasnya buku-buku yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tersebut maksimal.

Proses pembelajaran yang terjadi, pengajar mengajarkan tentang ilmu tajwid kepada santri-santri yang ada di TPQ. Terbukti ketika peneliti bertanya kepada santri yang belajar di TPQ. Ternyata pembelajaran di TPQ tersebut lebih banyak menekankan dengan menirukan ustadz/ustadzahnya mengaji daripada mengajarkan ilmu tajwid secara lebih detail. Santri yang tidak mampu menirukan suara yang diajarkan oleh ustadz dan ustadzah, santri tersebut hanya diberikan tugas untuk juz amma setiap hari.

Berdasarkan dari uraian permasalahan di atas yang membuat peneliti semakin yakin melakukan penelitian di TPQ Baitush Shalihin, karena proses pembelajaran di TPQ Baitush Shalihin dilihat dari segi peran pengajar yang mengajar di TPQ tersebut, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki agar dapat membina kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Pembelajaran tidak mengajarkan kaidah ilmu Al-Qur'an dengan detail, sehingga santri masih ada yang salah ketika di tes membaca Al-Qur'an.

Oleh sebab itu, dengan melihat pentingnya proses pembelajaran Al-Qur'an maka saya tertarik melakukan penelitian yang berjudul: "Peran Pengajar dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat para pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat para pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan dikalangan para pemikir dan intelektual sehingga semakin menambah ilmu pengetahuan, disamping itu tulisan diharapkan menjadi rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian selanjutnya.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat menambahkan pengetahuan baru tentang bagaimana pengajar dalam membina kemampuan santri membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya.

2. Manfaat praktik

- a) Bagi TPQ: memperoleh informasi secara konkrit tentang kondisi mengenai peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.
- b) Bagi santri: hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi santri tentang metode dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an.
- c) Bagi peneliti: untuk menambah pengetahuan tentang metode dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah yang terdapat dalam skripsi yaitu "Peran Pengajar dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya" maka definisi operasional yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengajar

Pengajar adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi para anak didik dan lingkungan. Oleh karena itu, pengajar harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa,

mandiri dan disiplin.⁷ Dengan demikian yang dimaksud dengan pengajar dalam penelitian ini adalah ustadz/ustadzah yang mengajar para santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet, Nagan Raya.

2. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.⁸ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atas status sosial dalam organisasi. Dengan demikian yang dimaksud dengan peran dalam penelitian ini adalah ustadz/ustadzah yang memiliki peran dalam proses pembelajaran para santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet, Nagan Raya.

3. Kemampuan

Kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seorang individu dalam menguasai suatu keahlian dan digunakan untuk mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

⁷ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014) hal. 21

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah SWT yang disampaikan oleh malaikat jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Untuk mengetahui orisinalitas penelitian yang dilakukan, ada beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian ini, namun di beberapa bagian jelas ada yang membedakan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya. Adapun penelitian ini bukan satu-satunya, sudah ada beberapa penelitian yang serupa akan tetapi perlu diteliti lebih lanjut mengenai letak perbedaan antara penelitian ini dengan sebelumnya. Adapun penelitian yang serupa tersebut diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini yang diteliti oleh Muhammad Asdar, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ALAUDDIN Makassar, Tahun 2017 yang berjudul "Peranan Guru Mengaji Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri TPA Al-Qalam Ereng-Ereng Kec. Tompobulu Kabupaten Bantaeng". Rumusan masalahnya dalam skripsi tersebut adalah bagaimana metode yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar santri di TPA Al-Qalam

Ereng-Ereng Kecamatan Tompobulu Kab. Bantaeng? Usaha yang dilakukan guru mengaji dalam meningkatkan motivasi belajar santri di TPA Al-Qalam? Apakah ada peranan guru mengaji dalam meningkatkan motivasi belajar santri di TPA Al-Qalam?

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan hasil penelitiannya metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar baca tulis di TPA Al-Qalam menerapkan 3 metode yaitu: metode ceramah, metode drill dan metode demonstrasi. Kemudian usaha ustadz dalam memberikan solusi pada wali santri untuk motivasi anaknya di TPA Al-Qalam Ereng-Ereng. Adapun 3 kunci penting yang dilakukan oleh orang tua di rumah Antara lain: berusaha menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan, bersikap sungguh-sungguh, dan disiplin. Kemudian juga peranan guru mengaji dalam meningkatkan motivasi belajar santri di TPA Al-Qalam Ereng-Ereng yaitu: menjadikan siswa yang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, menciptakan suasana kelas yang kondusif, menciptakan metode pembelajaran yang bervariasi, meningkatkan antusias dan semangat dalam mengajar dll. Dengan demikian tergambarlah perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asdar dengan penelitian yang

sedang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan tempat penelitiannya.

2. Penelitian ini yang diteliti oleh Andah Hidayatullah, Mahasiwa Fakultas dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Tahun 2019 yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an TPQ Al-Karim Kota Bengkulu”. Mahasiwa dari fakultas dan Tadris Institut Agama Islam ini adapun rumusan masalahnya yaitu: bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an santri TPQ Al-Karim Kota Bengkulu? Bagaimana hasil strategi guru dalam meningktakan kemampuan membaca Al-Qur’an santri TPQ Al-Karim Kota Bengkulu?

Penelitian ini dilakukan di TPQ Al-Kalam Kota Bengkulu dengan menggunakan mmetode penelitian kualitatif dengan hasil penelitiannya dikemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar santri TPQ Al-Kalam Kota Bengkulu dilaksanakan setiap hari senin-jumat pukul 14.00-16.00 WIB. Bertemu secara berkala kurang lebih 2 jam, dengan metode iqra’ dan strategi yang digunakan seperti membiasakan budaya mengantri, membiasakan membaca doa-doa dan surat-surat pendek, membiasakan santri menulis kaligrafi Asmaul Husna, menerapkan sitem tutor sebaya dan lain-lain. Kemudian strategi guru yang duhasilkan dalam meningkatkan kemampuan

membaca Al-Qur'an. Pertama, pengucapan huruf dan bacaan yang benar sesuai, terlihat dari cara santri mengucapkan atau membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kedua, santri paham dengan ilmu tajwid, terlihat dari bagaimana santri menerapkan hukum-hukum tajwid kedalam bacaan yang sedang dibaca. Dengan demikian tergambarlah suatu perbedaan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Anda Hidayatullah dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan tempat penelitiannya, penelitian tersebut terletak di TPQ Al-Kalam Kota Bengkulu, sedangkan yang sedang peneliti teliti terletak di TPQ Baitush Shalihin Neupet Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya, kemudian letak persamaannya terdapat pada metode penelitian dan TPA.

3. Penelitian ini yang diteliti oleh Feni Mustikasari Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Metro tahun 2020 yang berjudul "Upaya Ustadz dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum Batang Hari Lampung Timur". Mahasiswi dari Institut Agama Islam (IAIN) Metro mengkaji dalam rumusan masalahnya yaitu: bagaimana upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran santri pondok pesantren Riyadlatul Ulum Batang Hari Lampung Timur? Apa saja factor pendukung dan penghambat upaya ustadz dalam

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri pondok pesantren Riyadlatul Ulum Batang Hari Lampung Timur?

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren santri pondok pesantren Riyadlatul Ulum Batang Hari Lampung Timur dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitiannya dikemukakan bahwa upaya ustadz dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri yaitu dengan mengajarkan Al-Qur'an yang paling dasar mengenalkan huruf hijaiyah dengan menggunakan metode iqra', menggunakan metode sorogan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, memberikan tugas agar santri lebih paham materi yang telah diberikan. Kemudian disini juga terdapat factor pendukung dan factor penghambat dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an santri, yaitu faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an santri yaitu: pertama, adalah mempunyai pendidik yang sudah memahami serta mempunyai ketelatenan dalam mengajar. Kedua, orang tua memberikan dukungan dengan menyediakan apa yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran anak. Ketiga, sarana dan prasarana merupakan factor yang mendukung keberhasilan santri dalam meningkatkan kemampuan membaca

Al-Qur'an. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah kurangnya waktu belajar karena hanya dua kali pertemuan dalam seminggu.

Dengan demikian tergambarlah suatu perbedaan Antara penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi Feni Mustikasari dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya yaitu dari segi rumusan masalah dan juga tempat penelitiannya.

4. Penelitian ini yang diteliti oleh Rahmayana mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry 2021 yang berjudul "Peran Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Qira'ati di TPA Baitushshadiqien Aceh Besar" mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry mengkaji dalam rumusan masalahnya yaitu: bagaimana upaya ustadz/ustadzah dalam penerapan metode Qira'ati untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an di TPA Baitushshadiqien? Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat ustadz/ustadzah dalam menerapkan metode Qira'ati untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an di TPA Baitushshadiqien?

Penelitian ini dilakukan di desa Baet Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil

penelitiannya dikemukakan bahwa upaya ustadz/ustadzah dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an di TPA Baitushshadiqien dengan menggunakan metode Qira'ati santri mengalami peningkatan dalam membaca Al-Qur'an. Para ustadz/ustadzah menerapkan beberapa kebijakan yang dapat mendidik para santri membaca Al-Qur'an, membimbing para santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Kemudian dalam sebuah lembaga pendidikan tentu memiliki beberapa factor pendukung atau penghambat dalam melaksanakan sebuah lembaga pendidikan. Adapun factor penghambatnya yaitu kurangnya sarana dan prasarana di TPA Baitushshadiqien, kurangnya tenaga pengajar (ustadz/ustadzah), kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua santri. Kemudian faktor pendukungnya yaitu dilaksanakannya kebijakan yang telah dibuat, pembagian kartu setoran bacaan yang telah dibuat, lingkungan keluarga.

Dengan demikian tergambarlah suatu perbedaan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rahmayana dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan juga tempat penelitiannya, sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitian dan juga TPQ.

5. Penelitian ini dilakukan oleh Oktaviani Erma Sari mahasiswi fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2019 yang berjudul “Peran Ustadz dalam Peningkatan Kemampuan Qira’ah Santri di TPA Darul Hikmah Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur” mahasiswi dari fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro mengkaji dalam rumuan masalahnya yaitu: bagaimana peran ustadz dalam peningkatan kemampuan qira’ah santri? Apa saja hambatan-hambatan peran ustadz dalam peningkatan kemampuan qira’ah santri?

Penelitian ini dilakukan di desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bngur, Kabupaten Lampung Timur dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitiannya yaitu: peran ustadz dalam peningkatan kemampuan qira’ah santri sebagai pembimbing, pendidik, penasehat, teladan dan sebagai pengajar yang memberikan ilmu yang bermanfaat dalam membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar menurut kaidah-kaidah ilmu tajawid, makhrijol huruf, tahsin serta mengajarkan santri-santrinya dalam berqira’ah. Kemudian hambatan-hambatan peran ustadz dalam peningkatan qira’ah santri, tenaga pengajar merupakan syarat pertama dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu tenaga pengajar merupakan tenaga profesional yang bertugas

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Kurangnya hambatan yang dialami oleh ustadz dalam proses pembelajaran terletak pada tidak adanya buku-buku tentang ilmu tajwid, tahsin, mukharrijul huruf dan juga tartil yang digunakan dalam proses pembelajaran, tidak ada sarana dan prasarana yang tepat untuk membantu alam proses pembelajaran.

Dengan demikian tergambarlah suatu perbedaan dan persamaan anatar penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani Erma Sari dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan juga tempat penelitiannya. Sedangkan persamaannya terletak pada metode dan TPQ.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar untuk memberikan gambaran pembahasan secara menyeluruh dan sistematis dalam penelitian ini, peneliti akan membaginya dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relavan dan sistematika pembahasan.

BAB II. Merupakan landasan teori yang sesuai dengan judul “Peran Pengajar dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur’an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Pada bab ini peneliti akan membahas segala teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu berisi tinjauan tentang pengajar, metode-metode dalam mengajar Al-Qur’an, peran pengajar dalam membina membaca Al-Qur’an, kemampuan membaca Al-Qur’an dan problematika pengajar di TPQ.

BAB III. Berisi tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian di lapangan, lokasi penelitian, subyek penelitian, instrument pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV. Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum lokasi, peran pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur’an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya dan faktor pendukung dan penghambat para pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur’an di TPQ Baitush Shalihin.

BAB V. Merupakan Bab penutup dari keseluruhan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran penelitian.

BAB II

USTADZ DALAM MEMBINA TPQ

A. Tinjauan Tentang Pengajar

1. Pengertian Pengajar

Pengajar atau sebutan lain ustadz/ustadzah adalah pribadi yang selalu digugu dan ditiru, menjadi seorang ustadz/ustadzah itu tidaklah mudah karena ustadz/ustadzah merupakan suatu profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang di luar pendidik. Kata ustadz/ustadzah sudah tidak asing lagi di telinga kita, kata ustadz/ustadzah banyak memiliki sinonim kata seperti: pendidik, pelatih, pengajar, trainer, tutor dan lain sebagainya. Dimana tugas mereka adalah sama-sama mendidik dan mengajar para santri/santriwatinya baik itu dalam Pendidikan formal maupun informal. Seperti yang dikatakan oleh Syaiful Bahari Djamarah “Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga formal.”⁹

⁹ Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31.

Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan (*knowledge*) tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada anak didik. Untuk itu, guna merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah yang punya tanggung jawab mengantarkan kearah tujuan tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pribadinya.¹⁰ Manusia selaku cendekiawan dan intelektual muslim dituntut untuk mengembangkan serta menempuh dengan berbagai jalan untuk melestarikan misi tersebut. Dalam kaitan pendidikan, misi tersebut dapat dilakukan dengan proses belajar mengajar, yang satu pihak menjadi pendidik dan satu pihak lainnya menjadi anak didik.

Para pendidik memperoleh keutamaan karena Rasulullah SAW, adalah pemimpin mereka dan orang pertama yang membawa panji pemebebasan dari kebodohan dan kesesatan.¹¹

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sosok pengajar atau ustadz sangat dibutuhkan, sebab jika tidak ada pengajar kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlaksana dengan baik. Istilah pengajar dalam konteks penelitian ini peneliti maksudkan adalah ustadz/ustadzah, yang

¹⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 83-84.

¹¹ M. Sholihat, (ed.), Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Hadits Nabi Sebelum Dibukukan*, terj. AH, Akrom Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 64

disandang seseorang memberikan gambaran bahwa orang tersebut memiliki ilmu, ilmu yang diharapkan dapat dimanfaatkan ataupun untuk dibagikan kepada orang lain melalui kegiatan belajar mengajar.

Beberapa pengertian dari pendidik, guru dan ustadz diantaranya yaitu:

- a. Pendidik mempunyai dua pengertian, yaitu dalam arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan pendidik dalam arti yang sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen.¹²
- b. Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya dan menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.¹³
- c. Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.¹⁴

¹² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Teras, 2009), hal. 139

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 39

¹⁴ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 62

- d. Menurut Wiji Suwarno, pendidik adalah orang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (anak didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi. Status pendidik dalam ini bisa diemban oleh siapa saja dan kapan saja.¹⁵
- e. Dalam UU RI nomor 14 tahun 2005 dan permendikbud RI tahun 2014 tentang guru dan dosen pasal 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dari uraian diatas, sudah sangat jelas pengajar/ustadz memiliki tugas yang harus dilaksanakan untuk dapat mencapai suatu tujuan ataupun keberhasilan bagi anak didiknya. Oleh karena itu, ustadz harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.¹⁶ Ustadz/ustadzah adalah orang tua anak didik ketika di TPQ. Semua perilaku ustadz/ustadzah yang baik maupun buruk akan dicontoh oleh santrinnnya. Santri lebih banyak menilai yang ustadz lakukan

¹⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hal. 68

¹⁶ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat dari apa yang ustadz katakan. Akan tetapi baik perkataan ataupun yang dilakukan, keduanya menjadi penilaian bagi anak didik. Sehingga apa yang ustadz katakan harus pula ustadz praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Hal itulah yang menjadikan ustadz memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan.

2. Syarat Pengajar/Ustadz dan Ustadzah

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi ustadz/ustadzah yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, diantaranya:

a. Takwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin anak bertaqwa kepada Allah SWT, jika dia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya sudah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2005), hal. 31

c. Sehat jasmani

Seorang ustadz/ustadzah yang berpenyakitan tidak bergairah untuk mengejar, jelas sekali ustadz/ustadzah yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya sangat merugikan anak didiknya.

d. Berkelakuan baik

Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika pendidik itu berakhlak baik pula. Ustadz/ustadzah yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama yaitu Muhammad SAW.

Di Antara akhlak ustadz/ustadzah tersebut adalah: Mencintai profesi sebagai pengajar, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, bekerjasama dengan ustadz dan ustadzah lain, dan bekerjasama dengan masyarakat.¹⁸

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 40-44

3. Sifat Pengajar/Ustadz dan Ustadzah

Ketika seseorang telah menjadi ustadz/ustadzah, dia harus menanamkan pada dirinya sifat-sifat yang harus dia miliki. Agar anak didik dapat menghormati dan menghargainya, seperti syair Sauki mengatakan: Artinya “Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”.¹⁹

Ada beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh ustadz/ustadzah dalam pendidikan Islam, yaitu: Zuhud, Kebersihan pengajar, Iklas dalam pekerjaan, Suka pemaaf, seorang ustadz/ustadzah merupakan bapak sebelum dia seorang pengajar, harus mengetahui tabi’at anak didik, harus mengetahui mata pelajaran. Selanjutnya akan peneliti paparkan satu persatu:

- a. Zuhud, maksudnya ialah tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah SWT semata. Zuhud merupakan ungkapan tentang pengalihan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu lain yang lebih baik darinya. Dia mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah SWT, bukan karena mencari upah, gaji atau uang balas jasa, artinya zuhud ialah

¹⁹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 136.

meninggalkan hal-hal yang halal dari dunia karena takut hisabnya dan meninggalkan yang haram dari dunia karena takut siksaannya.²⁰

- b. Kebersihan ustadz/ustadzah, yang dimaksudkan disini ialah seorang ustadz/ustadzah harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang sifatnya tercela.
- c. Iklas dalam pekerjaan, keiklasan dan kejujuran seorang ustadz/ustadzah didalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya didalam tugas dan sukses santri/santriwati. Iklas yaitu kemurnian yang tidak dicampuri hal yang menjadi tujuan. Dalam ajaran Sufi keiklasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dari segi niat maupun tindakan.²¹
- d. Suka pemaaf, Ahmad Bin Faris mengatakan bahwa ketika Allah mengampuni atau memaafkan hambanya berarti Allah meinggalkan segala kesalahan yang diperbuatnya dan tidak menyiksanya.²² untuk menjadi seorang ustadz/ustadzah yang sempurna, ia harus berkepribadian dan

²⁰ Imam Ahmad Bin Hambal, *Zuhud* (Jakarta: Darul Falah, 2000), hal. 1.

²¹ Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 201.

²² Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya Al-Quzwaini Al-Razi, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz VI, (t.p. Dar al-Fikr, 1399H/1970 M), hal. 2432

memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindari hal-hal hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu yang jelek, tidak bikin ribut dan teriak-teriak supaya dia dihargai dan dihormati.

- e. Seorang ustadz/ustadzah merupakan bapak sebelum dia seorang pengajar, seorang ustadz/ustadzah harus mencintai santri/santriwatinya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti dia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
- f. Harus mengetahui tabi'at santrinya, ustadz/ustadzah harus mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran anak didik agar ia tidak kesasar didalam mendidik anak-anak.

Sifat-sifat yang diharapkan tertanam pada diri pendidiknya, walaupun tidak semuanya terlaksana. Akan tetapi sifat tersebut menuntut agar ustadz/ustadzah mampu melaksanakannya, agar ketika mengajar dapat memberikan keyakinan pada anak didik.

4. Peran Pengajar/Ustadz dan Ustadzah

Peran adalah sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status, sedangkan status itu sendiri sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang

dalam suatu kelompok atau posisi atau suatu kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain.²³

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.²⁴ Jadi pengertian peran dalam penelitian ini adalah suatu perilaku atau tindakan yang diambil oleh para pemimpin sesuai dengan kedudukannya di dalam masyarakat yang sudah menjadi tugasnya dalam membina dan membimbing seseorang dan terjun ke dunia yang sesungguhnya. Menurut Soerjono Soekanto “peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.”²⁵

5. Indikator Pengajar/Ustadz dan Ustadzah

- a) Pengajar sebagai fasilitator adalah berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan santri dalam kegiatan proses belajar mengajar.²⁶ Sebagai fasilitator, ustadz dan ustadzah berperan sebagai pembantu dalam pengalaman belajar, membantu perubahan lingkungan,

²³ Anonimous, *Kamus Indonesia* (Balai Pustaka; Jakarta, 1996), hal. 150

²⁴ Tim Penyusun Kms Pusat Pembinaan dan Pembagian Bhasa, *Kamus Besar Bhasa Indonesia*, (Jkarta; Balai Pustaka, 1997), hal. 540

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 2012), hal. 213

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), (Jakarta; Kencana, 2011), hal. 282

serta membantu terjadinya proses belajar yang serasi dengan kebutuhan dan keinginan.

- b) Pengajar sebagai pengelola adalah mampu mengendalikan dan menangani kelas seluruhnya. Selain itu, ustadz dan ustadzah juga memiliki kompetensi merancang rencana pelajaran, memutuskan kegiatan pembelajaran, dan menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk belajar Al-Qur'an. Selanjutnya, ketika ustadz dan ustadzah menghadapi masalah dalam proses pembelajaran, pengajar dapat mengatasinya.
- c) Pengajar sebagai evaluator adalah pengajar diharapkan mampu melakukan penilaian supaya dapat mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya itu telah tercapai apa tidak, apakah materi yang diajarkan dikuasai oleh santrinya atau belum, dan apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum.²⁷
- d) Pengajar sebagai demonstrator adalah hendaknya menguasai materi pelajaran dan dikembangkan ketika akan diberikan kepada santrinya, karena hal tersebut menentukan hasil belajar yang dicapai oleh santri.

²⁷ Kirom, Askhabul. "Peran Guru dan Peserta Didik dalam proses Pembelajaran Berbasis multicultural." *Al- Murabbi 3.1* (2017); hal. 69-70

6. Tugas Pengajar/Ustadz dan Ustadzah

Menjadi ustadz/ustadzah bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, tidak hanya datang ke TPQ untuk mengajar, untuk dijadikan teladan dan lain sebagainya. Melainkan pengajar harus mengetahui bagaimana tugas yang telah diembannya. Untuk itu perlu dijelaskan bagaimana saja tugas-tugas yang dimiliki oleh ustadz/ustadzah.

Menurut pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Ngainun Naim, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyuikan, serta membawa hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁸ Oleh karena itu, tugas dan fungsi menjadi ustadz/ustadzah dapat dibedakan menjadi tiga bagian, ketiga bagian tersebut diantaranya: ustadz sebagai pengajar, ustadz sebagai pendidik dan ustadz sebagai pemimpin. Penjelasan secara rinci dari ketiga tugas dan fungsi menjadi seorang pengajar, ialah:

- a. Sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan tugas pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan setelah program dilakukan.

²⁸ Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2011), hal. 17

- b. Sebagai pendidik (*edukator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrol dan partisipasi atas program yang dilakukan.²⁹

Dari penjelasan di atas, tentang tugas dan fungsi dapat disimpulkan, jika seorang ustadz harus menjadi pengajar, pendidik dan juga pemimpin. Dengan kata lain, seorang ustadz tersebut harus dapat menjadikan ketiganya sebagai patokan yang selalu melekat pada diri ustadz, agar jelas akan tujuan yang akan dicapai oleh pendidik ketika mengajar.

B. Metode-Metode dalam Mengajar Al-Qur'an

Metode merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan memperhatikan seluruh situasi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁰ Metode merupakan faktor penting dalam

²⁹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bima Ilmu, 2004), hal. 63-64

³⁰ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. ke-IV (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 296

sebuah proses pembelajaran. Artinya selengkap apapun materi yang telah disiapkan tidak akan menuai hasil yang optimal tanpa adanya metode yang menarik.

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian metode antara lain:

1. Trio Supriyanto, Sudiyono dan Moh. Padil dalam bukunya menjelaskan bahwa “metode adalah prosedur yang digunakan oleh *fasilitator* dalam interaaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan”.³¹
2. Zakiah Daradjat dalam bukunya menjelaskan bahwa metode adalah “suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan”.³²
3. Suryosubroto dalam bukunya mengemukakan bahwa “metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan”.³³

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode adalah suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai

³¹ Trio Supriyono dkk, *Strategi Pembelajaran Partisipastori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press, 2006,) hal. 118

³² Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 1995), hal.1.

³³ B. Suryosubroso, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 149.

tujuan, demikian halnya dalam bimbingan agama diperlukan metode yang tepat untuk digunakan dalam rangkaian pencapaian tujuan yaitu membentuk individu yang mampu memahami diri dan lingkungan.

Demikian juga metode pembelajaran Al-Qur'an, tentunya memiliki metode yang disajikan oleh pengajar untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adapun beberapa metode yang biasanya digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Antara lain sebagai berikut:

a. Metode Jibril

Penggunaan nama metode jibril ini dilatar belakangi oleh perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah diwahyukan oleh *Malaikat* Jibril, sebagai penyampai wahyu. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam buku Taufiqurrahman), sebagai pencetus metode jibril, bahwa teknik metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau *waqaf*, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membacakan satu atau dua kali, kemudian diikuti oleh peserta yang belajar membaca Al-Qur'an, kemudian diulangi begitu seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.³⁴

³⁴ Taufiqurrahman, *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, (Malang: IKAPIQ Malang, 2005), hal. 11-12.

1. Metode jibril sendiri terdapat dua tahap, yaitu *tahqiq* dan *tartil*.

Tahap *tahqiq* merupakan pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf secara tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.

2. Tahap *tartil* merupakan tahap pembelajaran A-Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu, tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat yang dibacakan pengajar, lalu ditirukan oleh para peserta didik secara berulang-ulang. Disamping pengalaman artikulasi, dalam tahap *tartil* juga diperkenalkan praktik hukum-hukum ilmu tajwid, seperti hukum nun sukun, mim sukun dan sebagainya.

Kedua tahap tersebut (*tarqiq* dan *tartil*) maka metode jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari metode sintesis (*tarkibiyah*) dan metode analisis (*tahliliyah*). Artinya, metode jibril bersifat komprehensif karena mampu mengakomodir kedua macam metode membaca. Karena itu metode jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi,

sehingga mempermudah pengajar dalam menghadapi problematika pembelajaran

Al-Qur'an.³⁵

Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode ini adalah sebagai berikut

a) Kelebihan:

1. Menekankan sifat pro aktif dari peserta didik.
2. Metode jibril dapat diterapkan kepada setiap kalangan, baik anak-anak maupun dewasa.
3. Materi pembelajaran yang disajikan melalui metode ini lebih mudah dipahami, ringkas dan lengkap sehingga mudah dipraktikkan langsung.
4. Metode jibril dilengkapi media pengajaran yang memaai seperti: media ajar untuk anak-anak (kitab bil qalam), materi tadrib *an-nutq* (bina ucap), buku pokok-pokok ilmu tajwid, kaset, MP3 dan VCD.

b) Kekurangan:

1. Waktu yang digunakan cukup lama, sehingga memerlukan waktu yang cukup memadai.
2. Guru dituntut harus menguasai metode ini secara maksimal

³⁵ Taufiqrrahman, *Metode Jibril Metode ...*, hal. 21.

3. Banyaknya jumlah siswa yang diajarkan dengan metode ini membuat teknik tashih tidak berjalan dengan baik, dan intensitas evaluasi menjadi minim.

b. Metode Iqra'

Metode iqra' merupakan suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqra' terdiri dari 6 jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode iqra' merupakan kitab yang disusun oleh ustadz As'ad Human dari Kota Yogyakarta, yang dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Mushalla) dengan membuka TK dan TPQ. Metode iqra' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah musyawarah nasional DPP BKPMI (Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia) di Surabaya yang menjadikan TK Al-Qur'an dan metode iqra' sebagai program utama perjuangannya. Metode iqra' terdiri dari 6 jilid, pada jilid terakhir berisi tentang do'a-do'a. buku metode iqra' ada yang tercetak setiap jilid dan ada juga yang tercetak dalam 6 jilid sekaligus, dimana setiap jilid terdapat petunjuk cara membacanya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar membaca maupun dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar membaca maupun yang mengajarkan Al-

Qur'an. Metode ini juga merupakan metode yang cukup dikenal di masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan, seperti melalui jalur departemen Agama atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat iqra'.³⁶

Metode ini tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih).

Prinsip metode Iqra' terdiri dari beberapa tingkatan pengenalan, yaitu:

- a) *Tariqat Asantiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi)
 - b) *Tariqat Atadrij* (pengenalan dari mudah kepada yang sulit)
 - c) *Tariqat Muqaranah* (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang 1 hampir memiliki makhraj yang sama).
 - d) *Tariqat Lthifatul Athfal* (pengenalan melalui latihan-latihan).
- c. Metode Al-Baghdady

Metode Al-Baghdady adalah metode pembelajaran Al-Qur'an dengan cara dieja per hurufnya. Metode Al-Baghdady adalah metode yang digunakan untuk mengajarkan anak membaca Al-Qur'an dengan mengeja huruf Al-Qur'an

³⁶ Mukhtar, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996), hal. 6.

perkata. Dalam penerapan metode Al-Baghdady guru melafadzkan huruf Al-Qur'an kemudian diikuti oleh anak-anak, selanjutnya anak-anak dapat melafadzkannya sendiri.³⁷

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran metode ini adalah: Hafalan, Eja, Modul, Pemberian contoh yang absolut (benar).

Metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu:

a) Kelebihan

1. Santri akan mudah dalam belajar karena sebelum diberikan materi, santri sudah hafal huruf-huruf *hijaiyah*.
2. Santri yang lancar akan cepat melanjutkan pada materi selanjutnya karena tidak menunggu orang lain.

b) Kekurangan

1. Membutuhkan waktu yang lama karena harus menghafal huruf *hijaiyah* dahulu dan harus dieja.
2. Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustadznya dalam membaca.

³⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 82

3. Kurang variatif karena menggunakan satu jilid saja.

C. Peran Pengajar/Ustadz dan Ustadzah dalam Membina Membaca Al-Qur'an

Pada era modern ini, peran ustadz/ustadzah dalam membina membaca Al-Qur'an suatu keutamaan bagi masyarakat kini tanpa mengira taraf hidup. Hal ini karena, masyarakat kini mempunyai kesadaran bahwa pentingnya pembelajaran itu terhadap masa depan anak-anak mereka. Ustadz/ustadzah memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, Antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan *integrative*, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain.³⁸

Seperti yang telah diketahui bahwa peran adalah sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.³⁹ Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Peran merupakan deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh, seseorang

³⁸ Sapurlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hal. 29

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 21

melaksanakan hak dan kewajiban berarti telah menjalankan suatu peran.⁴⁰ Peran dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu Lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari Lembaga tersebut.

Adapun pembinaan membaca Al-Qur'an yaitu pembinaan yang berasal dari Bahasa Arab dari kata: *bana, yakni, binaa* yang mempunyai arti membangun, mendirikan dan membina.⁴¹ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang digunakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Pembinaan memilih makna yang berdekatan dengan kata bimbingan yang artinya melakukan pengarahan, pengembangan dan menyempurnakan keahlian seseorang agar menjadi lebih baik sesuai dengan yang diharapkan oleh yang membina.

Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pembelajaran diartikan sebagai proses menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁴² Oemar Hamalik menjelaskan pembelajaran sebagai upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.⁴³ Menurut Dimiyati dan Modjiono,

⁴⁰ Marilyn M. *Family Nursing, Theory & Practice. 3/E. Debra Ina R.L.*, hal. 8

⁴¹ Hasibuan Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 241-242.

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 17.

⁴³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 57.

pembelajaran adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam *desain intruksional* untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁴⁴ Kegiatan ini meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusiawi ini meliputi santri, ustadz dan tenaga lainnya.

D. Kemampuan Membaca Al-Qur’an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur’an

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga menjadi kata benda abstrak “kemampuan” yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan.⁴⁵ Yang dimaksud kemampuan dalam tulisan ini adalah kesanggupan atau kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

Kemampuan membaca Al-Qur’an adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur’an secara tartil dan memahami maksud serta makna yang terkandung dalam bacaan.⁴⁶ Dalam kemampuan membaca Al-

⁴⁴ Dimiyati dan Modjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineke Cipta, 1999), hal. 297.

⁴⁵ W.J.S Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa, Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 628.

⁴⁶ M. Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 1.

Qur'an yang harus dicapai yaitu ilmu tajwid dan makhorijul huruf yang baik dan benar.

Sedangkan membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu, mengucapkan (doa dan sebagainya).⁴⁷ Bahasa Arab kata membaca diambil dari kata qaraa.⁴⁸ Kata tersebut mempunyai beberapa alternative makna, antara lain membaca, menela'ah/mempelajari, mengumpulkan, melahirkan dan sebagainya.

Makna qara'a selain dari membaca teks, juga dimaknai menghimpun, menurut beliau kata qara'a terambil dari akar kata yang berarti menghimpun, dari kata menghimpun kemudian lahir aneka ragam makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan membaca baik teks tertulis atau tidak.⁴⁹

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah, bahwa cara membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku-buku yang berbahasa Arab. Maksudnya adalah ada aturan-aturan khusus dalam membacanya. Bahkan para ulama sepakat bahwa

⁴⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hal. 345.

⁴⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir" Krapyak Yogyakarta, 2001), hal. 1184.

⁴⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 5.

membaca Al-Qur'an dengan cara khusus, yaitu dengan kaidah tajwid, hukumnya wajib bagi mereka yang akan membacanya. Kesalahan pada bacaan, baik itu karena tidak diperhatikan panjang atau pendeknya kata, tebal atau tipisnya huruf atau kata, mendengung atau jelasnya kata yang diucapkan, dan lain sebagainya, tentu akan dapat mengubah makna atau maksud yang sesungguhnya.

a. Tingkatan membaca Al-Qur'an

Tingkatan bacaan yang diakui oleh ulama qiro'at ada empat yaitu:

- 1) *At-Tahqiq*, yaitu bacaan Al-Qur'an yang sangat lambat dan bertajwid, yang lazim digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an yang sempurna.
- 2) *At-Tartil*, yaitu bacaan lambat dan bertajwid yang sesuai dengan standart, yakni pengetahuan antara *At-Tahqiq* dan *At-Tadwir*, bacaan ini adalah bacaan yang paling bagus karena sesuai dengan bacaan Al-Qur'an saat diturunkan.
- 3) *At-Tadwir*, yaitu bacaan yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, yakni pertengahan antar *Al-Hard* dan *At-Tartil* namun masih bertajwid.

4) *Al-Hard*, yaitu bacaan yang dilakukan dengan tingkatan paling cepat namun tetap mempraktikkan tajwidnya.⁵⁰

b. Keutamaan Belajar dan Mengajar Al-Qur'an

Rasulullah bersabda bahwa sebaik-baiknya manusia itu adalah orang yang belajar dan mau mengajarkan Al-Qur'an. Jika dikaitkan dengan surat Al-Baqarah ayat 2 yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang mau bertaqwa dan surat Ibrahim ayat 1 yang menyatakan bahwa diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk membebaskan manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang.

Al-Qur'an harus di baca dalam shalat, minimal membaca Surat Al-Fatihah, sehingga semenjak dini orang tua harus mengajarkan kepada anak-anaknya membaca Al-Qur'an, pada saat itu kondisi seorang anak masih suci bagaikan kertas putih sehingga tidak terlalu sulit untuk mengisinya dengan kebaikan dibandingkan ketika sudah menginjak dewasa.

⁵⁰ Abdul Aziz Abdur Rauf dan Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Quran Kajian Ilmu Tajwid disusun secara Aplikatif* (Jakarta Timur: Markaz Al-Quran, 2011), hal. 22.

2. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan yang utama, yang mempunyai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan lain. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an.

Keutamaan membaca Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

- a. Menjadi manusia yang terbaik, orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik dari pada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.
- b. Mendapat kenikmatan tersendiri membaca Al-Qur'an adalah kenikmatan yang luar biasa. seseorang yang sudah merasakan kenikmatan membacanya, tidak akan bosan sepanjang malam dan siang.
- c. Derajat yang tinggi seorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir batin, harum aromanya dan enak rasanya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik di sisi Allah swt maupun di sisi manusia.

d. Bersama para malaikat orang yang membaca Al-Qur'an dengan fasih dan mengamalkannya, akan bersama dengan para malaikat yang mulia derajatnya.

e. Syafa'at Al-Qur'an, Al-Qur'an memberi syafa'at bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik, serta memperhatikan adab-adabnya.

Diantaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafa'at adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang dia lakukan.

f. Kebaikan membaca Al-Qur'an seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala sepuluh kebaikan.

g. Keberkahan Al-Qur'an orang yang membaca Al-Qur'an, baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf akan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya. Sama halnya seperti sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.

3. Tujuan Pengajaran Membaca Al-Qur'an

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh manusia, jika dilakukan secara sadar pasti memiliki tujuan. Demikian pula dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak berbeda dengan pembelajaran-pembelajaran yang lainnya.

Tujuan pengajaran membaca Al-Qur'an adalah:

- a. Mengkaji dan membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang benar, sekaligus memahami kata-kata dan kandungan makna-maknanya, serta menyempurnakan cara membaca Al-Qur'an yang benar.
- b. Memberikan pemahaman kepada santri tentang makna-makna ayat-ayat Al- Qur'an dan bagaimana cara merenungkannya dengan baik.
- c. Menjelaskan kepada santri tentang berbagai hal yang dikandung Al- Qur'an seperti petunjuk-petunjuk dan pengarahan-pengarahan yang mengarah kepada kemaslahatan.
- d. Menjelaskan kepada santri tentang hukum-hukum yang ada dalam Al- Qur'an, dan memberi kesempatan kepada mereka untuk menyimpulkan suatu hukum dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara sendiri.
- e. Agar seorang santri berperilaku dengan mengedepankan etika-etika Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pijakan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Memantapkan akidah Islam didalam hati santri, sehingga santri selalu menyucikan dirinya dan mengikuti perintah-perintah Allah SWT.
- g. Agar seorang santri beriman dan penuh keteguhan terhadap segala hal yang ada di dalam Al-Qur'an. Disamping dari segi nalar, ia juga akan merasa

puas terhadap kandungan makna-maknanya, setelah mengetahui bukti-bukti yang dibawanya.

- h. Menjadikan santri senang membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai keagamaan yang dikandungnya.
- i. Mengkaitkan hukum-hukum dan petunjuk Al-Qur'an dengan realitas kehidupan seorang muslim, sehingga seorang anak mampu mencari jalan keluar dari segala persoalan yang dihadapinya.⁵¹

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pengajaran membaca Al-Qur'an adalah memberi bekal dan pengetahuan kepada santri agar dapat menggali dan meneladani isi ajaran, baik dalam hal membaca, menulis, mengartikan, mencari, maupun memahami makna yang tergantung di dalamnya. Sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidupnya dan diamalkan nilai-nilai ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁵¹ Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Al-Qur'an Kajian Ilmu Tajwid Disusun secara Aplikatif*, hal. 21.

E. Problematika Pengajar/Ustadz dan Ustadzah di TPQ Baitush Shalihin

Problematika berasal dari kata problem yang berarti kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.⁵²

Dalam hal ini permasalahan yang dimaksud adalah permasalahan yang berkaitan dengan ketidak sesuaian antara harapan dan kenyataan dalam sistem pembelajaran di TPQ.

1. ustadz/ustadzah masih kurang menguasai ilmu tajwid

Dalam proses pembinaan bacaan Al-Qur'an seorang ustadz/ustadzah harus bisa menguasai sepenuhnya tentang ilmu tajwid. Tajwid secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu *jawwada-yujawwidu-tajwidan* yang berarti membaguskan atau membuat jadi bagus.⁵³ Kata tajwid diambil dari *fi'il madhi* yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan.⁵⁴ Dalam pengertian lain tajwid juga dapat diartikan sebagai "segala sesuatu yang mendatangkan kebajikan".⁵⁵ Bisa peneliti tarik kesimpulan bahwa didalam

⁵² Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 187

⁵³ Asep Lim Abdurrohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2003), hal. 5.

⁵⁴ Achmad Annuri, *Panduan Tahsian Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2011), Cet. XV, hal. 17.

⁵⁵ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: PustakaProgressif, 1997), hal. 229.

mengajarkan bacaan Al-Qur'an seorang ustadz/ustadzah harus bisa menguasai ilmu tajwid sesuai dengan yang telah dipelajari.

2. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal

Secara umum problem yang dialami oleh para ustadz/ustadzah dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, yaitu problem yang berasal dari diri pengajar tersebut yang lazim disebut sebagai problem internal, sedangkan problem yang berasal dari luar disebut problem eksternal.

a. Problem internal

Menurut Muhibbin Syah, dalam bukunya menyatakan bahwa faktor internal adalah faktor dari dalam diri pengajar, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani pengajar.⁵⁶

Menurut Sumadi Suryabrata, dalam bukunya menyatakan bahwa faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pengajar, faktor ini dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor fisiologi dan faktor psikologi.⁵⁷

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2010), hal. 129

⁵⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal.

fisiologi dan faktor psikologi.

Jadi faktor internal yang dimaksud dalam disini adalah faktor yang berasal dari dalam diri ustadz/ustadzah.

b. problem Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi minat belajar individu.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penyusunan penelitian ini peneliti menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang ada baik pada saat ini maupun pada waktu lampau.⁵⁸

Dalam penelitian ini ingin menganalisis pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya.

B. Kehadiran Penelitian di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri peneliti dalam pengumpul data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti

⁵⁸Asep Saepul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 5.

mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.

C. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di TPQ Baitush Shalihin Neupet, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi yang telah ditentukan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maksudnya data yang berhubungan dengan persoalan yang akan peneliti teliti.

D. Subyek Penelitian

Populasi adalah seluruh individu yang menjadi sumber pengambilan sampel, yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan ciri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.⁵⁹ Sementara Sudgiyono melihat “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”⁶⁰ Jadi dalam penelitian ini yang menjadi Populasi pada penelitian ini adalah Ustadzah yang terlibat langsung dalam pembinaan dalam

⁵⁹ Tarjo, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 45.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 80

Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Salihin Neupet Nagan Raya dan santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya.

Peneliti memilih subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Yang di maksud dengan *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti atau evaluator sampel mana yang paling bermanfaat dan representative.⁶¹

Setelah peneliti mengobservasi kondisi lapangan, maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu kelas I A TPQ, sementara jumlah populasi adalah sembilan kelas, 5 kelas tingkat TPQ dan 4 kelas untuk jenjang TPA. Sedangkan sampel menurut Djarwanto mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti.⁶² Maka, secara *purposive* yang peneliti jadikan sampel adalah kelas I A tingkat TPQ. Karena kelas TPQ I A di pandang dapat mewakili populasi dalam mendapatkan data sesuai dengan thema dari penelitian ini. Untuk melengkapi data guna menjawab thema yang peneliti teliti, maka ustadzah yang peneliti jadikan sampel adalah ustadzah yang terlibat langsung dalam pembinaan membaca Al-Qur'an pada kelas I A TPQ tersebut.

⁶¹ Akbar Iskandar, dkk. *Statistik Bidang Teknologi Informasi*, (Sumatra Utara: Yayasan Kita Menulis, 2021), hal. 60.

⁶² Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hal. 44.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, dan rekam gambar.⁶³

2. Wawancara (Interview)

Wawancara atau interview adalah suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁶⁴

⁶³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hal. 81.

⁶⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 372.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat digunakan sebagai pengumpulan data apabila informasi yang dikumpulkan data mengenai variable yang berupa catatan, buku, majalah, agenda dan sebagainya.⁶⁵

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan instrument penelitian dalam melakukan penelitian dan pelaksanaannya dibagi atas dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pengumpulan data.

1. Tahap persiapan

Dalam persiapan, kegiatan penulis yaitu mengurus segala administrasi atau surat menyurat yang berhubungan dengan penelitian, baik berupa surat penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, maupun surat rekomendasi atau izin meneliti di TPQ Baitush Shalihin Neupet, Nagan Raya.

⁶⁵ Pinton Setya Mustafa, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindak Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang, 2020), hal. 67.

2. Tahap pengumpulan data

Dalam tahap pengumpulan data, penulis menggunakan teknik atau metode yang lazim dipakai dalam penulis karya tulis ilmiah yang menjadi sumber data, yaitu:

a. Library Research (Riset Kepustakaan)

- 1) Kutipan langsung, yaitu mengutip pendapat secara langsung dari buku-buku, kata demi kata, kalimat demi kalimat sesuai teks asli yang ada dalam sumber tersebut.
- 2) Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip ide-ide dari buku atau karangan kemudian menuangkan dalam redaksi sendiri.

b. Field research (Riset Lapangan)

1) Observasi

Observasi, dalam kamus Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan sesuatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁶⁶

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 203.

Pendapat lain juga dikemukakan bahwa observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁶⁷

Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi yang berpartisipasi (*Participant Observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*Overt Observation dan Covert Observation*) dan observasi yang tak berstruktur (*Unstructured Observation*).⁶⁸ Selanjutnya Spradley, dalam Susan Stainback membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu *pasive participation, moderate participation, active participation dan complete participation*.⁶⁹

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa observasi adalah mengumpulkan data-data dengan mengamati secara langsung dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki untuk melihat langsung bagaimana peran sebagai ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar serta mengamati peningkatan motivasi belajar santri.

⁶⁷ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 105.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 310

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 310.

2) Wawancara atau *Interview*

Wawancara atau *Interview* yaitu pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan secara lisan, dan pertanyaan yang diajukan dalam wawancara itu telah disiapkan secara tuntas, dilengkapi dengan instrumennya.⁷⁰ Sedangkan menurut Djama'an, wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau Tanya jawab.⁷¹

Pendapat lain dikeemukakan oleh Sutrisno Hadi bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode *Interview* dan juga *Kuesioner* (angket) adalah sebagai berikut⁷² :

- a) Bahwa subyek (responden) adalah orang-orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.

⁷⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 29.

⁷¹ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 130.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 194.

- c) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

3) Dokumentasi

Catatan dokumentasi merupakan instrument penelitian yang digunakan untuk mengambil data, atau tentang dokumen-dokumen yang dianggap penting yang dapat memberikan informasi kepada penulis.

G. Analisis Data

Menurut Patton Analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.⁷³

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Analisis data observasi dilakukan dengan cara memaparkan hasil pengamatan yang telah dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan observasi adalah sebagai berikut:

⁷³ Albi Anggio dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), hal. 237.

- a. Tahap observasi deskriptif, tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti sehingga peneliti hanya melakukan penjelajahan secara menyeluruh dan memberi gambaran umum saja sesuai dengan yang dilihat, didengar dan dirasakan.
- b. Tahap observasi terfokus, pada tahap ini penelitian sudah melakukan penyederhanaan observasi untuk difokuskan pada aspek tertentu.
- c. Tahap observasi terseleksi, tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang telah ditemukan secara lebih rinci.⁷⁴

2. Wawancara

Analisis data wawancara dilakukan dengan cara memaparkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap responden terhadap pedoman wawancara yang telah disusun melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data mentah hasil wawancara dan lainnya.
- b. Perorganisasian dan penyusunan data berdasarkan tema permasalahan.
- c. Pemberian kode.
- d. Reduksi data yang sama, tidak relevan dan tidak penting.

⁷⁴ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 57.

- e. Menyusun abstraksi menurut tematiknya.
- f. Membandingkan temuan dengan teori sebelumnya
- g. Mengecek keabsahan data.
- h. Menyusun laporan.⁷⁵

H. Pengecekan Keabsahan Data

Data dari hasil penelitian ini dikumpulkan dan dicatat dengan sebenarnya. Data tersebut terkait dengan peran pengajar dalam membina membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya. Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji kreadibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.⁷⁶ Pengesahan data diperlukan untuk pengecekan ulang data yang terkumpul oleh peneliti. Jika data yang sudah terkumpul kurang sesuai, maka peneliti mengadakan perbaikan untuk membangun kepercayaan terhadap informasi yang sudah diperoleh oleh peneliti.

⁷⁵ Endang Mulyatiningsih, *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. (Yogyakarta UNY Press, 2011), hal. 46.

⁷⁶ Arnild Augina Mekarisce, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 Edisi 3, 2020, hal. 147

Uji kredibilitas

Dalam pengujian kredibilitas data terdapat bermacam-macam cara pengujian. Menurut Sugiyono menegaskan sebagaimana berikut: “Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpenjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.”⁷⁷

I. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian atau riset adalah aktivitas ilmiah yang sistematis, terarah dan bertujuan. Prosedur atau langkah yang ditempuh dalam penelitian ini, secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Menurut Moleong menjelaskan bahwa “Tahapan penelitian kualitatif menyajikan 3 tahapan yaitu tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahapan analisis data”.

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum pengumpulan data. Tahapan ini diawali dengan penjajakan lapangan untuk menemukan permasalahan atau focus penelitian.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 27

Tahapan ini secara rinci meliputi: menyusun rancangan lapangan, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan ditempat penelitian. Pada tahapan pelaksanaan ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu lembar wawancara, dan kamera foto.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah ini dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

Lokasi penelitian ini merupakan salah satu TPQ di daerah Nagan Raya, adapun TPQ yang dipilih dalam penelitian ini adalah TPQ Baitush Salihin Neupet Nagan Raya. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti sudah mengenal pihak TPQ dan data-data yang diinginkan muncul dalam penelitian ini terdapat di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya. Adapun alamat lengkap TPQ Baitush Salihin Neupet Nagan Raya, yaitu di Jalan Nasional (Keude Linteung – Beutong) Desa Uteun Pulo, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap masalah yang ditemui dalam penelitian ini.

TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya merupakan salah satu TPQ yang banyak peminatnya dengan menawarkan proses pembelajaran dan pembinaan santri untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan benar. Hal ini karena semua fasilitas dan sarana prasarananya tersedia lengkap, seperti ruang belajar mengajar, musala, ruang toilet dan lain sebagainya. Jumlah pengurus di TPQ tersebut berdasarkan daftar profil TPQ Baitush Salihin Neupet Nagan Raya berjumlah 26 orang dari bidang

masing-masing. Berikut daftar nama pengurus di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 4.1: Susunan Pengurus TPQ Baitush Shalihin Neupet Gampong Uteun Pulo Kecamatan Seunagan Timur Kab, Nagan Raya

No	Nama	L/P	Bidang Jabatan
1	Yuli Sufianto, S.Pt	P	Ketua pengurus
2	Musliadi	L	Wakil Ketua
3	Jamal Hamzah	L	Sekretaris
4	Banta Sidi	L	Bendahara
5	Khairil Said	L	Seksi Pendanaan
6	Jamalul Hakim	L	Seksi Pendanaan
7	Wiwin Hurifal	L	Seksi Pendanaan
8	Samsunan Mahmud, MT	L	Seksi Pendanaan
9	Zaimi Anwar, S.Pd	L	Seksi Pendidikan Dan Pengajaran
10	TGK. Samsuardi	L	Seksi Pendidikan Dan Pengajaran
11	Nafsiah Budiman, S.Pd.I	P	Seksi Pendidikan Dan Pengajaran
12	Erwandi, S.Ag	L	Seksi Pendidikan Dan Pengajaran
13	Sunteng Wati, S.Pd.I	P	Seksi Pendidikan Dan Pengajaran

14	Safatidar	P	Seksi Pendidikan Dan Pengajaran
15	Usman Jalil	L	Seksi Pembangunan Dan Perlengkapan
16	Hamdani	L	Seksi Pembangunan Dan Perlengkapan
17	Yuslizan	L	Seksi Pembangunan Dan Perlengkapan
18	Said Adami	L	Seksi Pembangunan Dan Perlengkapan
19	TGK. Syarifuddin	L	Seksi Hubungan Wali Santri Dan Humas
20	Darmawan. S.Tp	L	Seksi Hubungan Wali Santri Dan Humas
21	Agus Salim	L	Seksi Hubungan Wali Santri Dan Humas
22	Mawarni, S.Pd	P	Seksi Hubungan Wali Santri Dan Humas
23	Asnidar, S.Pd.I	P	Seksi Kesenian
24	Nurul Aflah, S.Pd.I	P	Seksi Kesenian
25	Kemalawati	P	Seksi Kesenian
26	Kartini	P	Seksi Kesenian

Sumber: Dokumentasi TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya

Adapun jumlah guru pengajar berdasarkan SK keputusan oleh pengurus TPQ Baitush Shalihin Neupet Gampong Uten Pulo berjumlah 9 orang tenaga pengajar, berikut daftar nama dan bidang pengajian dari guru pengajar di TPQ Baitush Shalihin Neupet:

Tabel 4.2: Data Ustadz/Ustadzah pengajian TPQ Baitush Shalihin Neupet Gampong Uteun pulo

NO	Nama	L/P	Pendidikan	Bidang Pengajian
1	Mawarni, S.Pd.	P	Sarjana	Iqra' 1 s.d 6
2	Sunteng Wati, S.Pd.	P	Sarjana	Iqra' 1 s.d 6
3	Asnidar, S.Pd.	P	Sarjana	Iqra' 1 s.d 6
4	Nurul Aflah, S.Pd	P	Sarjana	Al-Qur'an Dasar
5	Nafsiah, S.Pd.	P	Sarjana	Fiqih Dan Akidah Akhlak
6	Kemala Wati	P	SMA	Al-Qur'an Dasar
7	Safatidar	P	SMA	Al-Qur'an Dan Tajwid
8	Kartini	P	SMA	Al-Qur'an Dan Tajwid
9	Samsuardi	L	SMA	Tajwid Dan Lagu

Sumber: Dokumentasi TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya

Berdasarkan tabel di atas, peneliti memilih informan untuk dilakukan wawancara yaitu ustadz samsuardi dan ustadzah kartini, Adapun alasan peneliti

memilih subjek penelitian tersebut dikarenakan guru pengajar tersebut merupakan guru yang mengajar santri membaca Al-Qur'an dan tajwid agar santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Sedangkan jumlah santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya berjumlah 142 orang dari 9 kelas, 5 kelas tingkat TPQ dan 4 kelas untuk jenjang TPA. Namun yang menjadi subjek penelitian yang diambil adalah santri kelas I A TPQ berjumlah 15 orang. Adapun rincian data siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 4.3: Daftar santri kelas IA TPQ Baitush Shalihin Neupet.

No	Nama	L/P
1	Ulhas Ilhamdi	L
2	Mohammad Alif	L
3	Irfan Wahyudi	L
4	Azzahra fahira	P
5	Mistahul fakhrian	L
6	Sella wati	P
7	Auliya rahmi	P
8	Nurfahira azzati	P

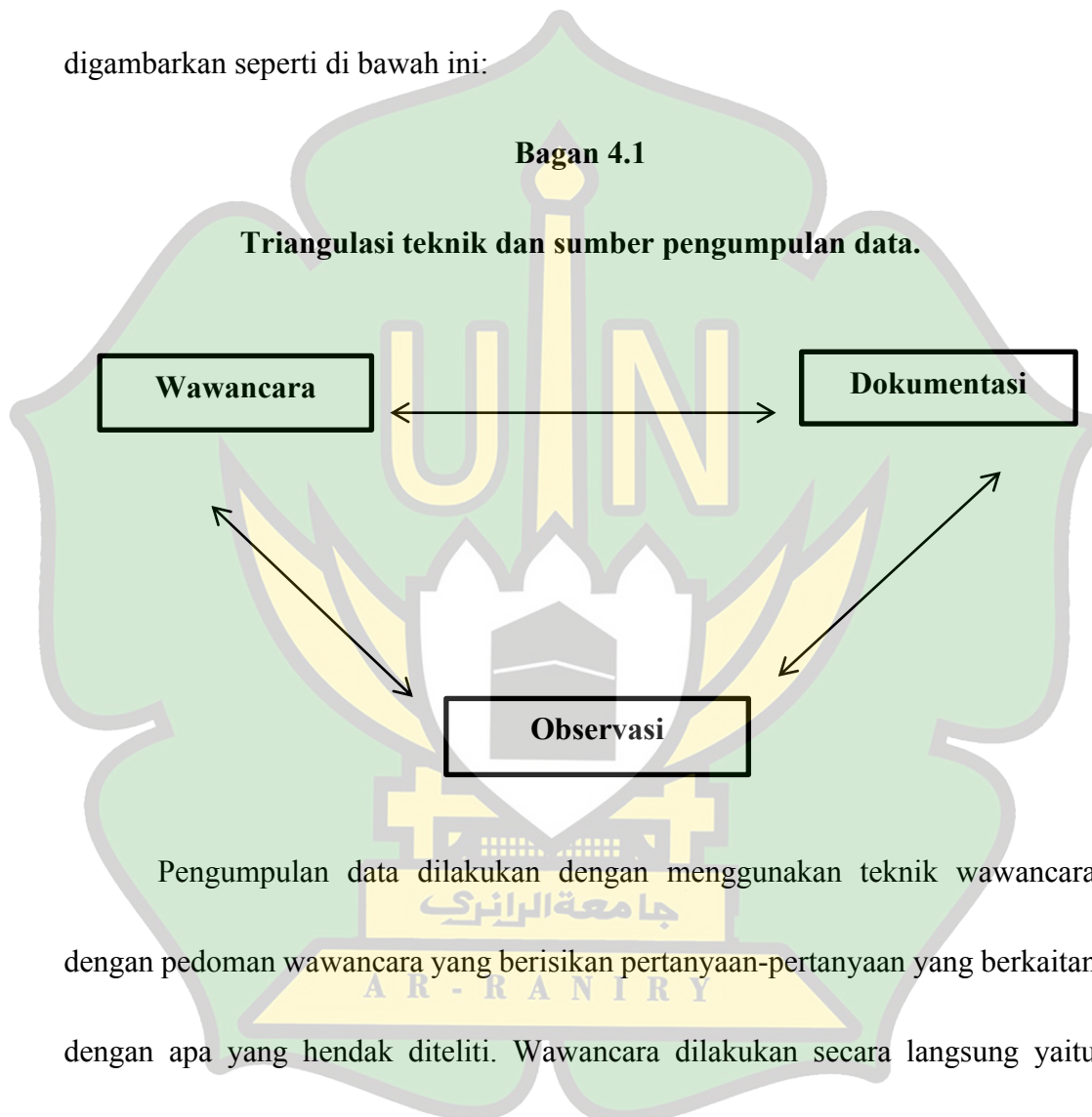
9	Syarifah Athaya	P
10	Vera Marzatil	P
11	Naifa Humaiza	P
12	Rahmat andika	L
13	Firman Rizki	L
14	Agus Munandar	L
15	Farhan Nafis	L

Sumber: Dokumentasi TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya tanggal 25 November 2022

Hasil penelitian yang dilakukan di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya ini peneliti berusaha mengungkapkan Bagaimana peran pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya serta faktor pendukung dan penghambat para pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya. Penelitian dilakukan mulai pada tanggal 21 November 2022 sampai tanggal 25 November 2022.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan meminta izin kepada pihak pengurus TPQ, memilih subjek sesuai dengan rekomendasi mata pelajaran akidah akhlak, kemudian meminta izin kepada narasumber dan subjek untuk wawancara.

Peneliti juga menguatkan data dengan observasi dan mengumpulkan bukti dari dokumentasi tentang sikap kejujuran siswa dikelas tersebut. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dengan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang hendak diteliti. Wawancara dilakukan secara langsung yaitu dengan menggunakan wawancara secara bebas atau tidak terstruktur agar data dikumpulkan lebih banyak dan lengkap. Ketika proses wawancara peneliti mencatat jawaban dari para responden dengan menggunakan alat tulis.

Proses observasi menggunakan panduan observasi agar dapat mengungkapkan fakta mengenai peran pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya serta faktor pendukung dan penghambat para pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya. Dalam teknik pengumpulan data terakhir yang dilakukan peneliti adalah teknik dokumentasi teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa gambar atau foto kegiatan pembinaan.

B. Peran Pengajar Dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Salihin Neupet Nagan Raya

Dalam usaha peningkatan pendidikan santri tidak terlepas dari peran ustadz dan ustadzah, keduanya merupakan bagian yang sangat penting, karena pengajar merupakan aktor, pelaksana dan pelopor proses pendidikan. Menurut penjelasan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28 dijelaskan bahwasanya, guru sebagai agen pembelajaran berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Terutama dalam membina pendidikan Al-Qur'an peran guru sangat dibutuhkan. Terlebih anak didik yang dimaksud adalah anak-anak sekolah dasar, yang masih memerlukan bimbingan ekstra dalam hal pembentukan kepribadian sesuai tuntunan Al-Qur'an.

Peran ustadz/ustadzah dan orang tua sama-sama mempunyai peran penting bagi masa depan santri. Pendidikan merupakan hak untuk setiap santri di atas segalanya. Dalam sebuah keluarga, unsur dasar karakter biasanya ditanamkan dalam diri seseorang agar menjadi anal yang berkepribadian. Pendidikan yang menunjang bertambahnya ilmu pendidikan anak adalah pendidikan di Taman Pendidikan Al-Qur'an yang membantu peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, peran ustadz/ustadzah dan orang tua sangat penting dalam membina pendidikan Al-Qur'an santri.

Sebagaimana keterangan di atas, di TPQ Baitush Shalihin terdapat peran ustadz/ustadzah dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri, hal ini diperjelas oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya yang menunjukkan bahwa pembinaan kemampuan dilakukan oleh ustadz/ustadzah bidang Al-Qur'an dan tajwid yang dilakukan oleh ustazah Kartini, serta pembinaan yang dilakukan oleh ustadz Samsuardi mengenai Tajwid dan lagu dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. TPQ Baitush Shalihin juga memiliki kelengkapan sarana dan prasarana dalam proses pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi santri serta terdapat berbagai upaya guru pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an santri seperti

diterapkannya proses belajar yang disenangi oleh kalangan santri, mengadakan kelas tambahan dan bimbingan individu serta menggunakan metode dan media belajar yang menarik.⁷⁸

Taman Pendidikan al-Qur'an adalah pendidikan untuk membaca dan menulis Al-Qur'an untuk kalangan anak-anak. Salah satu dari tujuan pengajaran di TPQ yaitu merupakan aspek dan komponen dalam pendidikan yang harus diperhatikan untuk mencapai suatu keberhasilan. Kemampuan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan target utama dan sekaligus merupakan tujuan pokok yang dicapai oleh para santri.

Dalam menilai keberhasilan kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar, ustadz/ustadzah di TPQ Baitush Shalihin Neupet menilai kemampuan santri dengan memperhatikan tajwid serta pengenalan huruf hijayah, hal ini dijelaskan secara rinci oleh pengajar dalam hasil wawancara yang telah peneliti simpulkan yaitu:

“Kemampuan membaca Al-Qur'an tergolong cukup baik dan benar yang dilakukan santri di TPQ, dapat saya nilai dari pembacaan yang fasih mengenai huruf dan tajwid dalam mengaji.⁷⁹

⁷⁸ Hasil Observasi di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya Pada Tanggal 21 November 2022.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Kartini Di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 23 November 2022

TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya, melakukan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an itu dengan aturan tertentu agar santri dapat disiplin selama proses belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara secara rinci bersama dengan ustad dan ustazah di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya:

“Proses pembelajaran akan dimulai dengan salam kemudian sorogan satu persatu, dan memberikan waktu untuk santri belajar dan mengulang bacaan Al-Qur'an, sembari menunggu santri mengulang ustad atau ustazah memberikan kesempatan bagi santri yang ingin bertanya, Dilanjutkan dengan mengaji satu-persatu. Lalu istirahat untuk santri yang sudah sorogan kepada ustadz dan diakhiri dengan membaca doa bersama yang dikomando oleh ustadz dengan mengucapkan salam.⁸⁰

Seorang ustadz/ustazah tidak hanya dituntut mampu menguasai materi pembelajaran namun, juga harus mampu menjelaskan atau mendemonstrasikan dengan baik dan mudah dipahami. Selain itu guru juga diharapkan mampu menjadi pengajar yang baik bagi santri yang sedang mengaji Al-Qur'an, seperti memerhatikan tajwid dan cara membaca Al-Qur'an secara benar.

“Para ustadz dan ustazah mengajarkan cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan makharijul, yaitu dengan mengenalkan tanda bacaan yang benar pada santri, serta memberikan materi tajwid agar santri mudah mengingatnya baik dengan memberikan hafalan singkat atau berbentuk lagu untuk dinyanyikan bersama saat belajar.⁸¹

Selain wawancara bersama dengan guru pengajar di TPQ Baitush Shalihin Neupet, mengenai pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhrijul huruf

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Samsuardi Di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 22 November 2022

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ustadz dan ustazah di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada tanggal 22 November 2022

yang baik dan benar, peneliti juga melakukan wawancara singkat bersama dengan santri. Adapun rincian kutipan wawancara tersebut, yaitu:

“Para santri memberikan jawaban bahwa ustadz dan ustadzah disini selama proses belajar membaca Al-Qur’an memberikan pemahaman mengenai pembacaan huruf yang mereka ketahui tentang makharijul huruf, salah satunya dengan cara memberikan contoh jika membaca huruf Al-Qur’an yang salah akan mengakibatkan arti yang salah dalam pembacaannya, sehingga berdosa.⁸² Mereka juga menjelaskan cara guru pengajar disini mengajarkan membaca Al-Qur’an sesuai Makharijul yaitu dengan mengenalkan tanda bacaan terlebih dahulu, kemudian membuat hafalan singkat sebagai penilaian terhadap makharijulnya.⁸³

Ustadz/ustadzah yang baik adalah yang berani memberikan contoh yang baik juga terhadap muridnya, hal ini seperti yang dilakukan oleh guru pengajar di TPQ Baitush Shalihin Neupet, dimana pengajar selalu memberikan contoh yang dan pembacaan Al-Qur’an secara benar, agar para santri dapat mendengarkan dan menjadi contoh bagi para santri yang dominan adalah anak-anak. Adapun kutipan wawancara yang peneliti lakukan bersama ustad Samsuardi yang memperoleh hasil yaitu:

“Saya dan rekan saya adalah salah satu pengajar bidang baca Al-Qur’an dan tajwid, jadi untuk mencapai keberhasilan dan tujuan pembelajaran tersebut, saya dan rekan saya pasti selalu berusaha memberikan contoh bacaan Al-Qur’an yang sesuai dengan kaidah yang seharusnya, agar santri disini mendengar dan mengikuti seperti yang kami lakukan.⁸⁴

⁸² Hasil wawancara bersama santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 24 November 2022

⁸³ Hasil wawancara bersama santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 24 November 2022

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ustad Samsuardi Di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 22 November 2022

Peran ustadz/ustadzah dalam upaya meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an harus memiliki kemampuan dan profesionalisme dalam baca tulis Al-Qur'an, karena kalau tidak memiliki kemampuan yang mahir maka akibatnya ke santri akan buruk, Mengingat mempelajari Al-Qur'an tidak boleh sembarangan, ada aturan-aturan tajwidnya, makharijul hurufnya, dan sebagainya. Dan kebanyakan santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet sudah banyak yang bisa membaca tulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. upaya menciptakan kondisi yang baik ini juga bisa dalam bentuk memberikan sebuah metode yang menarik bagi santri dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an.

Mengajarkan Al-Quran kepada anak-anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar Islam, sehingga mereka dapat tumbuh diatas fitrah. Begitu juga cahaya hikmah akan terlebih dahulu masuk ke hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan di nodai oleh kemaksiatan dan kesesatan. Untuk memberikan hasil yang baik dalam pendidikan maka materi pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan santri. Sesuai dengan tujuannya maka materi pembelajaran TPQ dibedakan menjadi dua yaitu materi pokok dan materi tambahan. Dimana materi pokok merupakan materi yang memang harus dikuasai oleh santri dalam belajar membaca Al-Qur'an, sedangkan materi tambahan seperti hafalan, ilmu tajwid dan belajar menulis huruf Al-Qur'an, hal ini agar memudahkan

para santri agar mudah mengingat huruf abjad hijaiyah pada saat membaca Al-Qur'an. Pernyataan ini hampir senada dengan hasil wawancara bersama ustazah Kartini mengenai materi yang digunakan dalam pembinaan membaca Al-Qur'an pada santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet:

“Di TPQ Baitush Shalihin ini, kami menerapkan beberapa materi, karena disini dominan santrinya masih anak-anak ya jadi materi hafalan itu diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh mereka, selain itu kami juga memberikan materi tambahan melalui hafalan surat-surat pendek atau pembawaan shalawat saja.⁸⁵

“Kalau untuk anak-anak yang belajar tingkat Al-Qur'an, awalnya kami menggunakan metode latihan, tartil, dan iqro'. tapi metode ini menurut kami kurang efektif dan efisien karena waktu salah satu satri mengaji atau membaca Al-Quran santri yang lain sibuk sendiri ada yang main-main kadang ribut, ada juga yang izin ke wc terus jadi keluar masuk ruangan, jadi kami ubah metodenya sekarang kami menggunakan metode demonstrasi dan menyimak jadi sewaktu salah satu santri sedang mengaji terus santri yang lainnya menyimak santri yang sedang mengaji tadi dan kalau ada kesalahan bacaan santri bisa saling koreksi dan kami bisa menjelaskan kesalahan bacaan kepada semua santri, menurut saya metode ini lebih efektif dan efisien dalam kegiatan belajar Al-Quran, selain santri bisa belajar bersama kami juga tidak perlu mengulang-ulang materi yang telah diajarkan.⁸⁶

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ustazah Kartini Di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 23 November 2022

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ustad Samsuardi Di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 22 November 2022

Metode-metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya. Seperti yang dikemukakan oleh para santri mengenai metode yang digunakan oleh guru pengajar dalam proses pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an yang mereka lakukan, yaitu:

“Ustadz/ustadzah disini menggunakan banyak sekali metode agar tidak membuat kami bosan dalam belajar, kadang-kadang kami dilatih tartil, metode Latihan hafalan surat-surat pendek tau bahkan santri disuruh menyimak dan sambut ayat Al-Qur'an sehingga konsentrasi kami tetap terkontrol.⁸⁷ Santri-santri disini mudah memahami dengan metode yang terakhir yaitu metode menyimak dan menyambung ayat.karena mereka metode tersebut membuat mereka mengikuti bacaan tersebut dalam hati dan fokus pada Al-Qur'an.⁸⁸

Strategi dan metode dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri sebenarnya hampir sama, hal ini karena dalam strategi terdapat metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembinaan tersebut. Untuk memperoleh data mengenai strategi apasaja yang digunakan oleh pengajar di TPQ Baitush Shalihin, peneliti melakukan wawancara bersama dengan santri: “Strategi ustadz/ustadzah disini dengan menggunakan metode seperti latihan tartil, iqra' serta

⁸⁷ Hasil Wawancara bersama Santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 24 November 2022

⁸⁸ Hasil Wawancara bersama Santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 24 November 2022

Latihan hafalan singkat, kemudian melakukan pendekatan dengan para santri, menggunakan media dalam pembinaan baca Al-Qur'an.⁸⁹

Setiap proses pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an, memiliki media penunjang keberhasilan dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan, seperti di TPQ Baitush Shalihin Neupet ini juga menggunakan media pembelajaran, diantaranya seperti memberikan hadiah-hadiah kecil kepada santri dan media lain yaitu mengajak santri menonton video shalawat dan video motivasi lainnya.

“Media yang sering kali kami gunakan untuk menarik minat santri belajar membaca Al-Qur'an itu dengan memberikan beberapa hadiah kecil, jika bacaan dan tajwidnya benar, supaya santri tersebut termotivasi dan bisa lebih giat meningkatkan belajarnya. Kami juga sering memutar video yang menarik perhatian santri dengan animasi dan suara yang memperagakan bacaan Al-Qur'an.⁹⁰ Sumber media yang digunakan oleh guru pengajar ini berasal dari internet atau dari ide-ide kreatif ustadz/ustadzah itu sendiri, seperti membagikan hadiah kecil jika membaca Al-Qur'an dengan benar, atau lainnya.⁹¹

Selain media yang digunakan dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin juga menggunakan metode pendekatan dengan membuat santri yang merupakan masih anak-anak dengan memberikan perhatian serta kepedulian terhadap santri yang bertanya, selain itu juga para guru pengajar

⁸⁹ Hasil wawancara bersama santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 24 November 2022

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Kartini Di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 23 November 2022

⁹¹ Hasil Wawancara bersama Santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 24 November 2022

juga melakukan pendekatan dengan santri dengan cara mengajak bercerita agar santri terbuka dengan keadaan dalam proses pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Seperti temuan dari hasil wawancara bersama ustazah dan ustadz di TPQ tersebut:

“Kami sering mengajak santri jika sedang belajar bercerita, mengajak santri terbuka dalam kendala selama membaca Al-Qur'an, pasti santri itu yang akan semangat menceritakan sendiri jika guru pengajar terbuka dan peduli terhadap santri, hal ini pastinya dari santri tersebut sudah adanya rasa nyaman sehingga berani menceritakan apa saja kepada ustadz/ustazah.⁹²

Untuk menunjang keberhasilan suatu kegiatan, maka diperlukan sarana dan prasarana dalam mencapai tujuan tersebut. Kelengkapan sarana dan prasana akan memberikan nilai tersendiri dalam prosesnya, dalam hal pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an juga sama, sarana dan prasarana juga merupakan hal yang paling utama yang dilihat, karena pada saat pembinaan harus lengkap dari ruang belajar yang nyaman, kelengkapan Al-Qur'an dan Iqra' atau buku bagi santri, serta ruang musalla dan yang terakhir adalah toilet yang nyaman bagi santri.

⁹² Hasil wawancara dengan Ustadz dan ustazah di TPQ Baitush Shalihin Neupet pada tanggal 22 November 2022

Keadaan sarana dan prasarana yang lengkap akan membuat para santri nyaman selama proses belajar membaca Al-Qur'an atau mengaji di TPQ. Namun begitupun sebaliknya, kurangnya kelengkapan sarana dan prasarana pada TPQ akan membuat siswa risih dan tidak nyaman dalam lingkungan TPQ.

Di TPQ Baitush Shalihi Neupet, mereka memiliki kelengkapan sarana dan prasarana yang sangat memadai dan lebih nyaman bagi para santri, dimana mereka memiliki rombongan sekitar 9 ruang kelas dengan tingkatan yang berbeda-beda, selain itu mereka juga memiliki 2 unit toilet santri serta musalla. Di TPQ tersebut juga mempunyai kelengkapan media pembelajaran seperti penyediaan buku-buku, Al-Qur'an, iqra' 1 sampai dengan 6, Juz amma dan buku keagamaan lainnya. Pernyataan ini dilihat dari hasil observasi dan wawancara, Adapun hasil wawancara dapat dilihat di bawah ini: "Kami memiliki 9 ruang belajar bagi santri, dan alhamdulillah kelengkapan media pendukung santri-santri juga masih tergolong cukup bagi santri disini, kemudian kami juga memiliki toilet para santri dan musala untuk santri."⁹³

⁹³ Hasil Wawancara dengan Ustazah Kartini Di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 23 November 2022

Setelah melakukan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an atau kegiatan belajar lainnya, biasanya kita dapat melihat keberhasilan tersebut dengan melakukan evaluasi hasil pada kegiatan yang kita lakukan. Seperti pada pembinaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah pada santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet, Memperoleh hasil bahwa: "Sistem evaluasi yang kami lakukan biasanya itu dengan mengadakan tes uji baca Al-Qur'an, atau kadang-kadang memeriksa hafalan santri dan santriwatinya. Jika mereka lancar membaca dan mengingat huruf dengan benar maka bisa dikatakan berhasil pembinaan yang dilakukan."⁹⁴

Dalam melakukan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri pastinya tidak cukup dengan waktu jam operasional di TPQ saja, karena akan terdapat beberapa keadaan santri yang tidak mudah menangkap apa yang diajarkan sehingga membutuhkan waktu diluar jam mengajar di TPQ, oleh karena itu ustadz/ustadzah harus memiliki manajemen waktu untuk santri tersebut dan melaksanakan jam bimbingan diluar proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut baiknya dilakukan baik sebelum memulai kelas atau pada hari libur kelas. Seperti

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ustad Samsuardi Di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 22 November 2022

yang dikemukakan oleh para santri mengenai jam bimbingan diluar kelas mengaji

yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah di TPQ Baitush Shalihin Neupet:

“Biasanya, kelas mengajar tambahan ini ada dilakukan oleh ustadz/ustadzah, kadang 30 menit sebelum masuk kelas atau bahkan pada hari-hari yang disepakati bersama. Kelas bimbingan tersebut dilakukan dengan jumlah santri yang ditentukan atau siapa-siapa yang ingin mengikutinya saja.⁹⁵ Dengan adanya jam tambahan tersebut santri-santri terdorong semangat dan motivasi untuk mengikuti jam tambahan dengan niat ingin bisa lancar membaca Al-Qur’an.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi di atas, peneliti menemukan beberapa temuan atau kesimpulan mengenai peran pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur’an pada santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet memperoleh hasil berupa:

1. Adanya peran ustadz/ustadzah dalam membina kemampuan membaca Al-Qur’an di TPQ Baitush Shalihin Neupet, dengan menggunakan metode Latihan hafalan surat pendek, tartil dan juga iqra’. Selain itu juga adanya pendekatan dan kelas belajar tambahan yang diberikan oleh ustadz/ustadzah terhadap santri.
2. Proses pembinaan dengan menerapkan pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang disenangi oleh kalangan santri seperti bentuk

⁹⁵ Hasil Wawancara bersama Santri Di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 24 November 2022

⁹⁶ Hasil Wawancara bersama Santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 24 November 2022

motivasi melalui video-video dan mengajak santri sekali melatih untuk membaca Al-Qur'an dengan belajar menyambung ayat.

3. Kelengkapan sarana dan prasana yang tergolong cukup memadai walaupun masih dalam keadaan merintis bagi TPQ Baitush Shalihin Neupet.

Sebagai salah satu pihak yang memiliki peran penting terhadap peserta didik. Secara fungsional menunjukkan bahwa peran ustadz/ustadzah adalah memberikan pengetahuan, pembinaan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan apa saja yang bermanfaat dalam kehidupan peserta didik. Peran pengajar merupakan seluruh perilaku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya. Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Adam dan Decey dalam *basic principles of student teaching* antara lain ustadz/ustadzah sebagai mengajar, pemimpin kelas, pembina, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.

Peran seorang pengajar atau kalau di TPQ kita bernama ustadz dan ustadzah adalah seseorang yang mampu memberikan pembelajaran yaitu membantu santri dalam membaca Al-Qur'an dengan mengajarkan kaidah-kaidah ilmu tajwid pada waktu disela-sela pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini

tentunya menjadi seorang pendidik tidaklah mudah. Perlu bekal dan standart yang harus dicapai untuk menjadi seorang ustadz.

Ustadz atau Ustadzah adalah orang yang bertanggung jawab atas kondisi perkembangan atau kemampuan membaca anak dalam membaca Al-Qur'an, peran ustadz dalam konteks ini adalah sebagai panutan yang memiliki rasa tanggung jawab, seperti contoh ustadz dan ustadzah memberi nasehat yang baik. Apabila santri membantah, ustadz ustadzah harus membalas dengan teguran yang baik. Hal ini merupakan salah satu contoh tauladan yang baik sepanjang masa yang pernah dicontohkan Rasulullah Saw. Ustadz menjalankan peran sebagai pendidik yaitu ustadz dan ustadzah menjadi tokoh panutan bagi para santri maka TPQ dalam mencari ustadz harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan. Sedangkan peran ustadz sebagai pengajar yaitu ustadz membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya contohnya mengajarkan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Para Pengajar Dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPQ Baitush Salihin Neupet Nagan Raya

Sebuah lembaga pendidikan tentu memiliki beberapa faktor pendukung ataupun faktor penghambat dalam melaksanakan dan menjalankan sebuah lembaga pendidikan. Faktor pendukung bisa datang darimana saja salah satu contohnya dari orang tua para santri. Dalam pendidikan baik itu formal ataupun nonformal sebuah dukungan orang tua merupakan hal yang utama terhadap seorang anak dalam menuntut ilmu. Tidak luput pula dibalik dari faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat yang menyebabkan proses pembelajaran salah satunya yaitu dari segi waktu dan tenaga pengajar.

Ada beberapa keadaan yang membuat santri tidak dapat membaca Al-Qur'an sehingga penyebab tersebut dijadikan faktor yang mempengaruhi guru pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri, berikut ini jawaban para santri yang menjelaskan beberapa penyebab mereka susah belajar membaca Al-Qur'an yaitu: "Kebanyakan santri mengatakan salah satu sebab

mereka belum bisa membaca Al-Qur'an karena motivasi dan minat belajar mereka masih kurang karena masih suka bermain-main jika datang ke TPQ.⁹⁷

Pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh pengajar di TPQ Baitush Shalihin Neupet ini juga memiliki faktor penghambat dan faktor pendukungnya, hal ini berdasarkan dari hasil wawancara di bawah ini:

“Yang menjadi salah satu faktor pendukung yaitu melalui kebijakan yang telah ditetapkan salah satunya yaitu ustadz/ustadzah membagikan kartu setoran santri untuk mengetahui proses belajar membaca Al-Quran, serta adanya motivasi guru yang giat dalam menghadapi santri dalam belajar membaca Al-Qur'an, kemudian adanya dukungan dari orang tua santri sebagai pengasuh utama, lalu yang terakhir minat belajar santri yang semangat dan mau belajar, sehingga guru tidak mengalami kendala lain selama proses pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu sedikitnya waktu yang tersedia bagi ustadz/ustadzah dalam mengajar, kurangnya tenaga pengajar khususnya di kelas Qur'an, dan juga kurangnya sarana prasarana yang ada di TPQ Baitush Shalihin Neupet ini, selain itu juga terdapat faktor penghambat dari santri itu sendiri yaitu terdapat santri yang kurang minat belajar serta lambat menangkap apa yang diajarkan, serta adanya santri yang kurang percaya diri terhadap apa yang ingin dia lakukan sehingga memilih diam saja Ketika proses belajar.⁹⁸

Selain melakukan wawancara bersama guru pengajar di TPQ Baitush Shalihin Neupet peneliti juga melakukan wawancara mengenai hal yang sama dengan para snatri, hal ini untuk mengungkapkan dari sisi santri apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan membaca Al-Qur'an oleh guru pengajar, berikut kutipan wawancaranya :

⁹⁷ Hasil Wawancara bersama Santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 24 November 2022

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz dan ustazah di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada tanggal 22 November 2022

“Faktor yang lebih dominan dari faktor eksternal dan internal sehingga masih ada siswa yang masih kesusahan dalam membaca Al-Qur’an disini yaitu dua-duanya sama-sama menjadi faktor penghambat dan pendukung, karena faktor internal itu keadaan santri disini masih ada yang agak lambat dalam membaca huruf hijayyahh, jika faktor eksternal itu seperti ada beberapa siswa yang menerangkan mereka kurang mendapatkan teguran atau nasehat dari orang tua untuk datang mengaji atau belajar membaca Al-Qur’an di TPQ. Kemudian faktor sarana dan prasarana serta keadaan guru juga sangat mempengaruhi keadaan membaca Al-Qur’an santri disini.”⁹⁹

Pada dasarnya lingkungan santri adalah salah satu faktor penghambat dan pendukung bagi santri yang ingin belajar membaca Al-Qur’an, hal ini karena jika lingkungan dari santri tersebut mengarah kepada kondisi baik-baik maka santri tersebut akan mudah dalam belajar membaca Al-Qur’an, namun berlaku juga sebaliknya, jika lingkungan santri buruk seperti terdapat teman dilingkungannya yang tidak memiliki minat belajar Al-Qur’an akan membuat santri tersebut bermalas-malasan juga, pernyataan ini juga senada dengan hasil wawancara bersama ustazah Kartini di TPQ Baitush Shalihin Neupet, mengenai faktor lingkungan santri apakah dapat mempengaruhi minat belajar Al-Qur’an pada santri, berikut hasil kutipan wawancaranya:

“Ada pengaruh memang dari lingkungan santri tersebut, seperti lingkungan keluarga yaitu pola asuh keluarganya, lingkungan pertemanan santri juga yang menjadi salah satu faktor penghambat dan pendukungnya. Disini

⁹⁹ Hasil Wawancara bersama Santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 24 November 2022

lingkungan santri tidak terlalu dominan menjadi faktor penghambat akan tetapi lebih kepada faktor pendukung pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri.¹⁰⁰ Selain faktor lingkungan ada salah satu penyebab penghambat santri kesusahan dalam membaca Al-Qur'an yaitu keinginan belajar siswa itu kurang, dan acuh terhadap apa yang diajarkan karena jiwa santri-santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet masih sangat anak-anak jadi mereka lebih mementingkan bermain dari pada mengikuti kelas mengaji bersama ustadnya.¹⁰¹

Keterangan para santri, menjelaskan bahwa ada beberapa problematika yang dialami oleh guru pengajar di TPQ Baitush Shalihin Neupet, seperti keadaan lingkungan santri, waktu kelas mengajar yang sedikit, keadaan santri yang ribut, tidak adanya minat belajar dari santri serta tidak adanya perhatian dari Pembina TPQ terhadap kendala yang dihadapi oleh guru pengajar. Pernyataan ini berdasarkan dari beberapa kutipan dari wawancara santri yang memberikan jawaban yang senada dengan pernyataan ini.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Ustazah Kartini di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 23 November 2022

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ustad Samsuardi di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 22 November 2022

Upaya dilakukan oleh seseorang merupakan hal yang dapat membantu dalam mencapai hal yang menjadi tujuan dari yang dilakukan berdasarkan tujuan utama dalam pembelajaran. Berkaitan dengan makna upaya tersebut, ustadz/ustadzah TPQ Baitush Shalihin mengupayakan agar santri yang ada di TPQ Baitush Shalihin tidak terhalang dan kesusahan akan adanya faktor penghalang. Oleh karena itu, ustadz/ustadzah memberikan pembelajaran secara individu kepada santri atau anak-anak yang masih berada ditingkatan paling dasar agar dapat mengejar teman-teman yang sudah berada pada tingkat di atasnya. Upaya tersebut yaitu disebut dengan strategi penyampaian pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati selama melakukan penelitian.¹⁰²

Setelah mengetahui faktor penghambat dan penghalang, ada baiknya baik pihak guru pengajar maupun santri di Lembaga Pendidikan, melakukan pencegahan atau evaluasi terhadap kendala yang muncul tersebut.

“Penjelasan dari kebanyakan santri disini, cara dan upaya yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dalam mengevaluasi kemampuan membaca Al-Qur’an santri yaitu dengan membagikan kartu hafalan atau setoran hafalan, jadi pengajar sebelum masuk untuk melanjutkan pembelajaran, melakukan setoran hafalan dari santri-santri, jadi ada penilaian tersendiri dari pengajar di buku hafalan tersebut.¹⁰³

¹⁰² Hasil Observasi di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya Pada Tanggal 21 November 2022

¹⁰³ Hasil Wawancara bersama Santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 24 November 2022

Strategi penyampaian pembelajaran, yaitu metode untuk menyampaikan pembelajarana kepada santri untuk dapat menerima serta merespon pembelajaran. Hal ini dilakukan agar pengajar lebih tahu sampai mana pemahaman peserta didik sehingga dapat diberikan pembelajaran yang lebih intens lagi, sehingga jika terjadi beberapa faktor yang menjadi kendala ustadz dan ustadzah dalam mengajari santri dapat dipahami oleh santri.

“Solusi yang kami tempuh yaitu dengan menilai dan memilih santri yang lambat dalam belajar dan memisahkan mereka untuk dibimbing secara individu agar dapat mengejar ketinggalan dari temannya, karena jika disatukan dengan kelompok lain santri yang lambat ini akan semakin tertinggal nantinya,¹⁰⁴

“Pencegahan yang dilakukan oleh pihak TPQ atau kami para pengajar yaitu dengan melakukan kerja sama dengan orang tua santri agar sama-sama mengawasi santri, jika masalah faktor yang terjadi dari santri, namun jika faktor dari pihak TPQ misalnya keadaan lingkungan dan sarana prasarana di TPQ yang menjadi faktor penghambatnya maka kami akan sama-sama mengevaluasi kembali bersama Pembina atau ketua TPQ tersebut.¹⁰⁵

Dalam kegiatan belajar mengajar baca tulis Al-Qur’an, haruslah memperhatikan beberapa faktor. Diharapkan dengan adanya faktor-faktor ini akan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap kelancaran terhadap proses pembelajaran. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Ustad Samsuardi Di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 22 November 2022

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Ustazah Kartini Di TPQ Baitush Shalihin Neupet Pada Tanggal 23 November 2022

membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) Faktor santri 2) Faktor pengajar/ustadz 3) Faktor alat dan sarana/media pembelajaran 4) Faktor lingkungan keluarga, masyarakat dan pergaulan.

Dalam penulisan ini, penulis berusaha menjelaskan satu persatu faktor-faktor tersebut diatas.

1) Faktor santri

Ada beberapa prinsip mendasar yang perlu diperhatikan saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, yang berhubungan dengan para santri sebagai berikut:

a) Adanya persiapan

untuk belajar Kesiapan santri merupakan modal dasar bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Namun perlu disadari banyak hal yang menjadikan santri tidak secepatnya menyiapkan segala sesuatu baik fisik maupun mental untuk belajar, sehingga proses belajar mengajar tidak berlangsung dengan sempurna. Kesiapan fisik yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang diperlukan dalam belajar. Sedangkan kesiapan mental dalam bentuk pengarahan segenap perhatian untuk

menerima pelajaran Al-Qur'an. Karena ketertarikan adalah pangkal keberhasilan.

b) Adanya minat yang besar untuk belajar

Kesiapan peserta didik terhadap pelajaran ditunjang oleh adanya minat santri terhadap suatu pelajaran. Minat belajar membaca Al-Qur'an dapat timbul dari berbagai sumber antara lain dari perkembangan insting, fungsi-fungsi intelektual, pengaruh lingkungan, pengalaman, kebiasaan, pendidikan dan sebagainya. Minat merupakan salah satu penentu lancar tidaknya proses kegiatan belajar mengajar (KBM) khususnya pengajaran Al-Qur'an. Karena minat merupakan suatu yang mampu membangkitkan semangat dan motivasi untuk belajar

c) Adanya keaktifan dalam belajar

Untuk melibatkan anak dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), juga perlu dipupuk sikap anak dalam bentuk belajar yang menimbulkan semangat yang disertai perasaan senang. Pada sisi lain dapat dikatakan bahwa belajar hanya dapat berhasil apabila melalui berbagai macam kegiatan. Kegiatan tersebut dapat digolongkan menjadi keaktifan jasmani dan rohani. Jadi, masalah keaktifan dan keterlibatan santri dalam kegiatan belajar mengajar sangat besar peranannya. Karena

itu pengajar harus memberi kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Rendahnya kadar perhatian santri terhadap materi yang diberikan banyak ditentukan oleh penilaian santri terhadap materi pelajaran berdasarkan kepentingan mereka. Sering terjadi seorang santri kurang menaruh perhatian pada pelajaran tertentu karena mereka tidak mendapatkan sesuatu kepentingan buat mereka.

2) Faktor Ustadz dan ustadzah

Ustadz/ustadzah adalah salah satu faktor penting dalam suatu proses belajar mengajar. Karena tidak akan terjadi suatu kegiatan pendidikan tanpa adanya pengajar. Menurut Hamzah B. Uno, “Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengolah kelas agar peserta didik dapat belajardan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

3) Faktor sarana / media

Dewasa ini pengertian alat-alat pendidikan sudah berkembang sesuai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dahulu hanya mengenal sebatas apa yang dapat dipergunakan dalam proses belajar mengajar saja. Tetapi sekarang orang mengenalnya dengan istilah media pendidikan dan alat peraga, misalnya papan tulis, radio, film atau gambar hidup, televisi pendidikan dan sebagainya. Hal yang demikian sering disebut Audio Visual, yaitu mencakup segala alat yang dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar.

4) Faktor Lingkungan

Pada faktor lingkungan masyarakat inipun juga ikut mempengaruhi dan perlu mendapat perhatian karena kondisi obyektif masyarakat sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak.

santri adalah bagian dari masyarakat tersebut. Kebiasaan itu yang bersifat positif atau sesuai ajaran Al-Qur'an dan ada juga yang negatif atau bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu diciptakan suasana masyarakat yang membantu kelancaran pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan masyarakat yang religius dan patuh menjalankan sunnah-sunnah Rasulullah SAW akan sangat mendukung bagi perkembangan

pengetahuan dan kepribadian santri. Oleh karena itu, masyarakat yang menyelenggarakan pengajian Al-Qur'an perlu dibuat antusias terhadap Al-Qur'an.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai peran pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an serta faktor pendukung dan penghambat para pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengenai peran pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya memperoleh hasil bahwa memang terdapat peran pengajar tersebut seperti melakukan pendekatan terhadap santri dalam belajar membaca Al-Qur'an, kemudian dengan menggunakan metode Latihan hafalan surat pendek, *tartil* serta *iqra'*. Proses pembinaan dengan menerapkan pembelajaran menggunakan media pembelajaran yang disenangi oleh kalangan anak-anak seperti bentuk motivasi dan mengajak anak-anak latihan membaca Al-Qur'an.
2. Namun dalam suatu aktivitas pembinaan karakter atau pembinaan kemampuan pada santri pastinya memiliki faktor pendukung dan

penghambat, seperti yang terjadi pada ustadz/ustadzah pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri, terdapat faktor pendukung seperti faktor pendukung yaitu melalui kebijakan yang telah ditetapkan salah satunya yaitu ustadz/ustadzah membagikan kartu setoran santri untuk mengetahui proses belajar membaca Al-Qur'an, serta adanya motivasi ustadz/ustadzah yang giat dalam menghadapi santri/santriwatinya dalam belajar membaca Al-Qur'an, kemudian adanya dukungan dari orang tua santri sebagai pengasuh utama, lalu yang terakhir minat belajar santri yang semangat dan mau belajar, sedangkan faktor penghambatnya berupa, *pertama*, sedikitnya waktu yang tersedia bagi ustadz/ustadzah dalam mengajar. *kedua*, kurangnya tenaga pengajar khususnya di kelas Qur'an, *ketiga* kurangnya sarana prasarana yang ada di TPQ Baitush Shalihin Neupet ini seperti buku iqra' Al-Qur'an Tajwid dan lain sebagainya, selain itu juga terdapat faktor penghambat dari santri itu sendiri seperti terdapat beberapa santri yang kurang minat belajar serta lambat menangkap apa yang diajarkan, serta adanya santri yang kurang percaya diri terhadap apa yang ingin dia lakukan sehingga memilih diam saja ketika proses belajar.

B. Saran

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dan dikaitkan dengan kesimpulan berkaitan dengan penelitian ini dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi ustadz/ustadzah pengajar di TPQ dan lainnya, untuk senantiasa membimbing dan membina kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri sehingga para santri memperoleh ilmu Al-Qur'an dan belajar mengembangkannya.
2. Bagi santri untuk selalu mendukung dan mengikuti kegiatan belajar Al-Qur'an di TPQ agar dapat memperoleh Ilmu Al-Qur'an dan diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
3. Untuk peneliti semoga penelitian ini dapat menjadikan peneliti insan yang bisa memberikan tanggung jawab dalam proses pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Aziz (2006), *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Surabaya: Elkaf.
- Abdul Aziz Abdur Rauf dan Al-Hafizh (2011), *Pedoman Daurah Al-Quran Kajian Ilmu Tajwid disusun secara Aplikatif* (Jakarta Timur: Markaz Al-Quran).
- Albi Anggio dan Johan Setiawan (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak,
- Achmad Annuri (2011), *Panduan Tahsian Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR.
- A.Fatah Yasin(2008), *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Ahmad ibn Faris ibn Zakariyya Al-Quzwaini Al-Razi (1399H/1970), *Mu'jam Maqayis al-Lugah*, Juz VI, (t.p. Dar al-Fikr.
- Ahmad Warson Munawwir (2001), *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren "Al-Munawwir" Krpyak Yogyakarta.
- Akbar Iskandar, dkk (2021), *Statistik Bidang Teknologi Informasi*, (Sumatra Utara: Yayasan Kita Menulis.
- Asep Saepul Hamdi (2014), *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish.
- Anas Sudijon (2010), *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers.
- Arnild Augina Mekarisce (2020), Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12 Edisi 3.
- Binti Maunah (2009), *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Teras.
- B. Suryosubro (1997), *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Cece Wijaya. Dkk (1992), *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pembaharuan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama RI (2009), *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional (2014), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional (2001), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Modjiono (1999), *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Rineke Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2014) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- E Mulyasa (2008), *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Endang Mulyatiningsih (2011), *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta UNY Press.
- Fazlur Rahman (2008), *Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka.

- Fatihuddin (2015), *Sejarah Ringkas Al-Qur'an Kandungan dan Keutamaannya*, (Yogyakarta: Kiswaton Publishing.
- Gilang Saputro (2018), *Peran Ustadz/Ustadzah dalam Mencegah Kenalan Anak Melalui Pembinaan Akhlak di Desa Karangreja Kabupaten Purbalingga*.
- Hasibuan Malayu S.P (2014). *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno (2007), *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Imam Ahmad Bin Hambal (2000), *Zuhud* (Jakarta: Darul Falah.
- Khuddamu Al-Ma'had DH Mayak (2012), *Ilmu Tajwid Penuntun Membaca Al-Qur'an* (Ponorogo: DH Press.
- M. Ali Hasan dan Mukti Ali (2009), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- M. Athiyah Al-Abrasyi (1970), *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang.
- Mardawani (2020), *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish.
- Mamik (2015), *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Muhammad Muntahibun Nafis (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras.
- Munirah (2015), *Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Auladuna: Makasar), Vol.2 No.2
- Muhaimin (2003), *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Muhibbin Syah (2010), *Pikologi Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya.
- Mukhtar (1996), *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Munardji (2004), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bima Ilmu.
- Munawir (1997), *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: PustakaProgressif.
- Muhammad Dony Purnama and Sarbini et al (2019), "Implementasi Metode Pembelajaran Alquran Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor," Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam, no. 1
- Moh. Roqib (2016), *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Bina Utara. - RANIRY
- Muri Yusuf (2014), *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana,
- M. Hasby Ash-Shiddieqy (1987), *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang,
- M. Sholihat (1999), (ed.), Muhammad Ajaj Al-Khatib, *Hadits Nabi Sebelum Dibukukan*, terj. AH, Akrom Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press.
- Mustaqim (2009), ddk, *Psikolog Pendidikan*, (Jakarta: Melton Putra)
- Ngainum Naim (2011), *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Oemar Hamalik (1995), *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Askara.

- Pinton Setya Mustafa, dkk (2020), *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindak Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang.
- Quraish Shihab (1998), *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu' I atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan.
- Samsul Munir Amin (2007), *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah.
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publisng.
- Sapurlan (2006), *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sapurlan, (2006), *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sudarsono (1997), *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata (1998), *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Perseda.
- Sugiyono (2010), *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Cet. X; Bandung: Alfabeta.
- Sugiono (2017), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfa Beta.
- Syaiful Bahri Djamarah (2005), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineke Cipta.
- Syaiful Bahari Djamarah (2000), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Tamami HAG (2011), *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia.
- Tarjo (2019), *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish.
- Taufiqurrahman (2005), *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, (Malang: IKAPIQ Malang.
- Trio Supriyono dkk (2006), *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malang Press
- W.J.S Poerdarminta (1976), *Kamus Umum Bahasa, Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka.
- Zahroh Siti (2006), *Metode Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Studi Kasus Di TPQ Nur Chasanah Gondang Legi*, Skripsi, UIN Malang.
- Zakiah Daradjat (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksar.
- Zakiah Daradjat, dkk (1995), *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Askara.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

NOMOR: B- 6948 /Un.08/FTK/KP.07.6/02/2023

45

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA/I FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.

b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 08/12/2021 08.00

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjukkan Saudara:

Dr. Saifullah Maysa, .S.Ag.,MA sebagai Pembimbing Pertama
Abdul Haris Hasmar, S.Ag.,M. Ag. sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:

Nama : Tia Bidari
NIM : 180201087
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Pengajar dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya

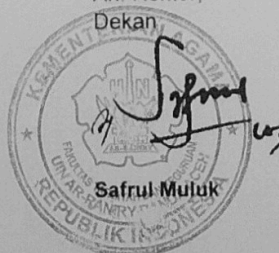
KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022.

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada Tanggal : 22 Februari 2023

An. Rektor,
Dekan



Safrul Muluk

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-5783/Un.08/FTK.1/TL.00/05/2023
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
TPQ Baitush Shalihin

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **TIA BIDARI / 180201087**
Semester/Jurusan : / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Baet

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Peran pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-quran di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 25 November 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Berlaku sampai : 15 Juni 2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

SURAT KETERANGAN PENELITIAN/STUDI

NOMOR : 012/Y-BSN/XII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua TPQ Yayasan Baitush Shalihin Neupet Gampong Uteun Pulo Kecamatan Sunagan Timur Kabupaten Nagan Raya menerangkan bahwa :

Nama : Tia Bidari
NIM : 180 201 087
Prodi/ Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam
Alamat : Desa Baet, Baitussalam Aceh Besar


Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di atas BENAR telah melaksanakan penelitian di TPQ Yayasan Baitush Shalihin Neupet Gampong Uteun Pulo Kecamatan Sunagan Timur Kabupaten Nagan Raya selama 10 hari mulai Tanggal 28 s.d 8 Desember 2022 dengan Judul : "Peran Pengajar Dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya".

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY
Uteun Pulo, 8 Desember 2022

PENGURUS TPQ YAYASAN BAITUSH
SHALIHIN NEUPET
KETUA



YULI SUFIANTO, S.Pt

Lampiran 4

Peran Pengajar Dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya

Nama : Tia Bidari
Nim : 180201087
Prodi/ Fakultas : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah dan Keguruan
Lokasi Penelitian : TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya

A. PEDOMAN WAWANCARA USTADZ/USTAZAH

No	Rumusan Masalah / Indikator	No	Butir Pertanyaan	Subjek
1	Peran pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya.	1	Bagaimanakah cara ustadz/ustadzah menilai kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya?	Ustadz/Ustazah
		2	Bagaimana cara ustadz/ustadzah mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai makharijul huruf?	Ustadz/Ustazah
		3	Dalam mengajar apakah ustadz/ustadzah selalu memberikan contoh membaca Al-Qur'an sesuai kaidah bacaan Al-Qur'an?	Ustadz/Ustazah
		4	Materi apa saja yang selalu Ustadz/Ustazah berikan dalam melatih kemampuan membaca Al-Qur'an?	Ustadz/Ustazah
		5	Bagaimana system pembelajaran di TPQ baitush Shalihin Neupet Nagan Raya?	Ustadz/Ustazah
		6	Apakah dalam melatih kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri Ustadz/Ustazah menggunakan metode khusus, bagaimana metode tersebut?	Ustadz/Ustazah
		7	Media apa saja yang dipakai oleh Ustadz/Ustazah	Ustadz/Ustazah

			dalam membina santri untuk kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya?	
		8	Bagaimana sarana dan prasarana pembelajaran di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya?	Ustadz/Ustazah
		9	Dalam pembinaan membaca Al-Qur'an, pendekatan apa saja yang diterapkan di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya?	Ustadz/Ustazah
		10	Bagaimana sistem evaluasi keberhasilan pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya?	Ustadz/Ustazah
2	Faktor pendukung dan penghambat para pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya.	1	Faktor apa saja yang menjadi pendukung ustadz/ustadzah dalam proses pembinaan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya?	Ustadz/Ustazah
		2	Faktor apa saja yang menjadi penghambat ustadz/ustadzah dalam proses pembinaan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya?	Ustadz/Ustazah
		3	Apakah ada pengaruh dari lingkungan santri sehingga santri tidak dapat membaca Al-Qur'an?	Ustadz/Ustazah
		4	Selain lingkungan santri apa lagi yang menjadi penyebab santri kesusahan dalam membaca Al-Qur'an?	Ustadz/Ustazah
		5	Bagaimana hubungan kerja sama antara ustadz/ustadzah dengan orang tua santri dalam membina membaca Al-Qur'an pada santri?	Ustadz/Ustazah
		6	Apakah faktor-faktor penghambat tersebut menjadi salah satu kendala pembelajaran di TPQ ini menjadi lamban dilaksanakan?	Ustadz/Ustazah
		7	Bagaimana solusi terhadap masalah yang timbul dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri di TPQ ini?	Ustadz/Ustazah

	8	Bagaimana evaluasi dari ustadz/ustadzah terhadap pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri?	Ustadz/Ustazah
	9	Bagaimana media yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an?	Ustadz/Ustazah
	10	Bagaimana pencegahan agar tidak terjadi lagi masalah dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa?	Ustadz/Ustazah

B. PEDOMAN WAWANCARA SANTRI

No	Rumusan Masalah / Indikator	No	Butir Pertanyaan	Subjek
1	Peran pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya.	1	Bagaimana proses pembinaan yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah terhadap santri di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya agar memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an?	Santri
		2	Apakah ustadz/ustadzah memberikan anda pemahaman terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan makharijul huruf?	Santri
		3	Dalam pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya apakah ustadz/ustadzah menggunakan metode khusus, bagaimana bentuk metode tersebut?	Santri
		4	Bagaimana cara ustadz/ustadzah dalam membimbing makharijul huruf dalam membaca Al-Qur'an?	Santri
		5	Banyak strategi yang dapat ustadz/ustadzah gunakan untuk membimbing anda dalam membaca Al-Qur'an, biasanya yang digunakan pada TPQ ini?	Santri
		6	Jika ada tambahan untuk waktu membimbing para santri belajar Al-Qur'an, apakah bentuknya individual, atau klasikal	Santri

			dan biasanya kapan dilakukan oleh ustadz/ustadzah?	
		7	Apakah dengan metode tersebut anda dapat memahami bacaan Iqro'/Al-Qur'an yang kamu pelajari dengan ustadz/ustadzah? Jika tidak sebaiknya metode apa yang kamu rasa bisa membuat kamu memahami membaca Al-Qur'an?	Santri
		8	Apakah ustadz/ustadzah mengajarkan Iqro' atau Al-Qur'an secara khusus misalnya dengan adanya waktu tambahan di luar kelas?	Santri
		9	Apakah kamu terdorong membaca Al-Qur'an kembali ketika ada waktu tambahan oleh ustadz/ustadzah?	Santri
		10	Darimana sajakah sumber belajar yang digunakan dalam mengajarkan Al-Qur'an pada santri?	Santri
2	Faktor pendukung dan penghambat para pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya.	1	Apa saja faktor yang paling dominan dari faktor internal dan eksternal, sehingga masih banyak para santri disini yang belum mampu membaca Al-Qur'an?	Santri
		2	Apa yang menjadi sebab anda belum bisa membaca Al-Qur'an?	Santri
		3	Apa faktor yang membuat anda tidak terdorong untuk belajar membaca Al-Qur'an?	Santri
		4	Bagaimana kesulitan yang anda alami selama belajar Al-Qur'an?	Santri
		5	Bagaimana cara ustadz/ustadzah disini mengevaluasi kemampuan membaca Al-Qur'an?	Santri
		6	Apa saja promblematika ustadz/ustadzah yang sering dialami dalam melatih kemampuan membaca Al-Qur'an?	Santri
		7	Bagaimana upaya ustadz/ustadzah untuk mengatasi kesulitan yang dialami tersebut?	Santri
		8	Bagaimana cara yang dilakukan ustadz/ustadzah atau orang tua kalian?	Santri
		9	Hambatan yang timbul apakah menjadi salah satu kendala kalian tidak bisa membaca Al-Qur'an?	Santri
		10	Apakah ustadz/ustadzah sering mengalami kesulitan dalam belajar Al-Qur'an?	Santri

Lampiran 5

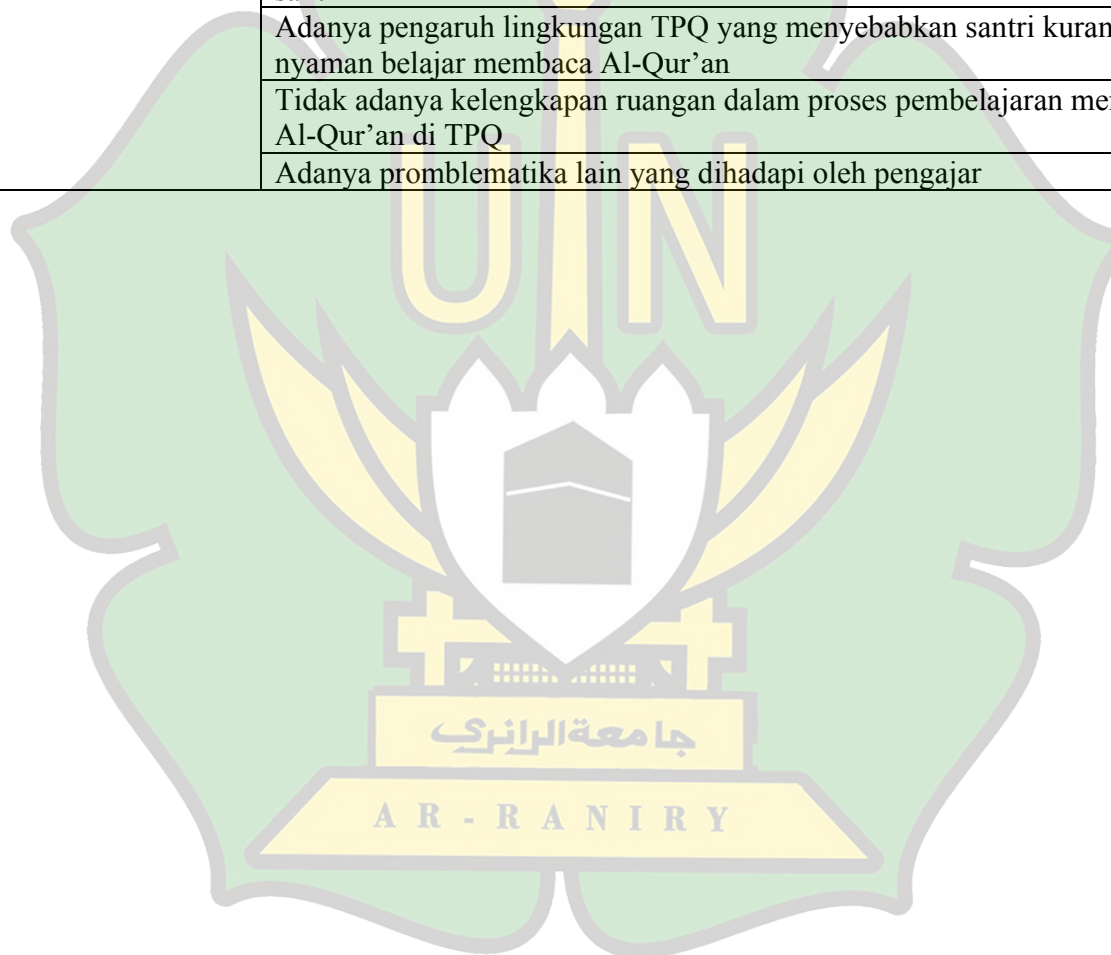
LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

Peran Pengajar dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Baitus Shalihin Neupet Nagan Raya

Nama : Tia Bidari
Nim : 180201087
Prodi/ Fakultas : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah dan Keguruan
Lokasi Penelitian : TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya

NO	Aspek yang diamati	Butir pernyataan	keterangan	
			YA	TDK
1	Peran pengajar dalam membina kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya.	Adanya pembinaan guru pengajar terhadap santri untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa		
		Adanya upaya guru pengajar untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an pada santri		
		Adanya peran guru pengajar sebagai pemberi motivasi agar santri meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an		
		Adanya metode yang digunakan guru pengajar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada santri		
		Adanya jam bimbingan khusus terhadap siswa yang belajar membaca Al-Qur'an		
		Adanya kelengkapan sarana prasana yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an di TPQ		
		Adanya kelengkapan ruangan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an		
		Adanya keadaan tempat yang nyaman untuk proses belajar Al-Qur'an bagi santri		
		Adanya kelengkapan alat dan media pembelajaran Al-Qur'an di TPQ		
2	Faktor pendukung dan penghambat para pengajar dalam membina	Adanya kesulitan yang dialami oleh santri dalam membaca Al-Qur'an		
		Adanya faktor penghambat yang dialami guru pengajar dalam		

kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Baitush Shalihin Neupet Nagan Raya	meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri		
	Adanya faktor pendukung yang terjadi selama guru pengajar melatih kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ		
	Adanya promblematika dari pihak para pemilik TPQ yang menjadi kendala guru pengajar dalam melatih kemampuan membaca Al-Qur'an santri		
	Adanya pengaruh lingkungan TPQ yang menyebabkan santri kurang nyaman belajar membaca Al-Qur'an		
	Tidak adanya kelengkapan ruangan dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPQ		
	Adanya promblematika lain yang dihadapi oleh pengajar		



Lampiran 6

Photo Kegiatan Penelitian

A. Wawancara bersama Ustadz



B. Wawancara bersama Ustadzah



C. Wawancara bersama santri

